

**Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Asing di DKI Jakarta
tahun 1999-2015**

SKRIPSI



Oleh:

Nama : Muhammad Zailye farhan

Nomor Mahasiswa : 14313470

Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

**Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di DKI Jakarta
tahun 1999-2015
SKRIPSI**

Disusun dan diajukan untuk memenuhi syarat ujian akhir guna memperoleh gelar
sarjana strata 1 Program Studi Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

Oleh :

Nama : Muhammad Zailye Farhan
Nomor Mahasiswa : 14313470
Program Studi : Ilmu Ekonomi

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
FAKULTAS EKONOMI YOGYAKARTA
2018**

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertandatangan dibawah ini bahwa skripsi ini telah ditulis dengan sungguh-sungguh dan tidak ada bagian yang dapat dikategorikan dalam tindakan plagiasi seperti dimaksud dalam buku pedoman penulisan skripsi Program Studi Ilmu Ekonomi FE UII. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka Saya sanggup menerima hukuman/sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.

Yogyakarta, 13 Januari 2018

Penulis



Muhammad Zailye Farhan

BERITA ACARA UJIAN TUGAS AKHIR /SKRIPSI

SKRIPSI BERJUDUL

**FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI INVESTASI ASING DI DKI JAKARTA
TAHUN 1999-2015**

Disusun Oleh : **MUHAMMAD ZAILYE FARHAN**

Nomor Mahasiswa : **14313470**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan **LULUS**

Pada hari Jum'at, tanggal: 9 Februari 2018

Penguji/ Pembimbing Skripsi : Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

Penguji : Agus Widarjono, SE., MA., Ph.D



Mengetahui
Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia



Dr. D. Agus Harjito, M.Si.

PENGESAHAN UJIAN

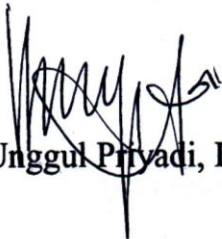
**Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Asing di DKI Jakarta
tahun 1999-2015**

Nama : Muhammad Zailye Farhan
Nomor Mahasiswa : 14313470
Program Studi : Ilmu Ekonomi

Yogyakarta, 15 Januari 2018

Telah disetujui dan disahkan oleh

Dosen Pembimbing,



Unggul Priyadi, Dr., M.Si.

MOTTO

“Maka nikmat Allah yang mana lagi kau dustakan” (QS. Ar-Rahman).

“Hidup ini seperti sepeda. Agar tetap seimbang. Kau harus tetap bergerak” (-Albert Einstein)

“Seperti hukum Penawaran, yang berslope positif. Jika kita mampu berkerja keras maka kita mendapatkan hasil yang positif.

"Pendidikan merupakan senjata paling ampuh yang bisa kamu gunakan untuk merubah dunia" (Nelson Mandela)

“Aku tidak peduli akan keadaan susah dan senangku. Karena aku tidak tahu manakah diantara keduanya itu yang lebih baik bagiku”. (Umar bin Khatab)

“Berangkatlah kamu baik dalam keadaan merasa ringan maupun berat, dan berjihadlah kamu dengan harta dan dirimu di jalan Allah. Yang demikian itu adalah lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui” (QS. AT-TAubah :41)

HALAMAN PERSEMBAHAN

Syukur tiada henti yang selalu penulis panjatkan atas ridho, rahmat, dan hidayah-Nya, serta kelancaran dan kemudahan yang telah diberikan Allah SWT kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan waktu dan harapan yang telah terpenuhi. Skripsi yang telah ditulis ini, penulis persembahkan untuk :

- Terimakasih kepada Allah SWT
- Terimakasih kepada Nabi Muhammad SAW
- Terimakasih kepada kedua orangtua saya yang telah mendoakan saya dan memberikan semangat tiada henti-hentinya.
- Untuk bapak Unggul Priyadi yang telah memberikan bimbingan sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini.
- Terimakasih kepada Sahabat-sahabatku Muhammad Mamduh, Yasser Adnan dan Thonthowi Jauhari yang telah mendoakan, walaupun jarak kita berbeda.
- Terimakasih kepada Teman Kosan Anggajaya Squad yang selalu memberikan semangat dan dukungan.
- Terimakasih kepada teman-teman yang mendukung dan memberikan semangat untuk mengerjakan skripsi ini.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan nikmat yang telah diberikan. Shalawat serta salam penulis haturkan kepada nabi Muhammad SAW. Perkenalkan penulis menyampaikan ucapan terima kasih atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang ikut andil dalam proses penulisan skripsi ini sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul: “Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing di DKI Jakarta tahun 1999-2015”, semoga Allah SWT membalas kebaikan kalian semua.

Penyusunan skripsi ini adalah sebagai tugas akhir yang merupakan syarat untuk meraih gelar Sarjana Strata 1 pada Jurusan Ilmu Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia. Dalam penyusunan laporan penelitian ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kelemahan dan kekurangan, sehingga segala bentuk kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan penulis demi kesempurnaan laporan penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri penulis dan pihak-pihak terkait lainnya.

Dalam penulisan penelitian ini penulis tidak lupa pula mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Allah SWT berkat rahmat dan hidayah-Nya yang telah memberikan kesehatan yang dilimpahkan-Nya kepada penulis selama menulis sehingga penelitian ini dapat diselesaikan.

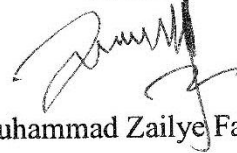
2. Bapak Unggul Priyadi, Dr.,M.Si. selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini, terimakasih telah membimbing dan memberikan arahnya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini tepat waktu. Ilmu-ilmu dan pengalaman yang Bapak berikan kepada penulis selama menempuh jenjang Strata 1 juga dijadikan penulis sebagai bekal untuk kedepannya. Terimakasih juga kepada Bapak yang memberikan saya pelajaran hidup yang sangat berarti untuk masa depan saya yang membawa perubahan kearah lebih baik lagi.
3. Saya berterima kasih juga kepada kedua orangtua saya yang selalu mendoakan, dan semoga kelak anak mu ini menjadi anak yang bisa diharapkan dimana beliau selalu berpesan bahwa untuk menjadi orang berguna ialah harus mempeunyai kemauan dan sekolah setinggi-tingginya.
4. Terimakasih kepada saudara kandung saya Khaerul Anwar, Wiqo Yatie, Fery Bachtiar Rifa,I, Saidul Milad, dan Zahratun Ni'mah yang selalu mendukung dan mendoakan.
5. Terima kasih untuk paman & tante saya yang selalu memberi nasihat dan arahan baik dalam setiap hal, termasuk dalam hal pendidikan.
6. Terima kasih kepada Muhammad Mamduh, Yasser Adnan dan Thonthowi Jauhari selaku sepupu sekaligus sahabat yang selalu mendukung dan mendoakan saya untuk skripsi ini.
7. Terima kasih kepada sahabatku yang kedua untuk Villa Chintya yang telah mendoakan ku walaupun kita berbeda jarak semoga persahabatan kita tidak akan putus.

8. Terima kasih kepada teman bimbinganku Indah Ariani dan Iklal yang menemaniku dalam bimbingan sehingga telah disetujui oleh dosen pembimbing untuk maju skripsi.
9. Terima kasih kepada Yoga yang selalu mengacaukan skripsi ku saat bimbingan, tetapi selalu menghibur disaat aku badmood terhadap skripsi
10. Terima kasih Buat Teman-teman seperjuangan Ifan, Agung, Nizar, Bobby, Resa, Arif yang telah membantu skripsi ini untuk menjadi skripsi yang sempurna dan jelas, khususnya kepada Ifan terima kasih telah membantu saya dalam meminjamkan laptopnya, tiada kata yang pantas selain ucapkan terima kasih kepada teman saya yang paling gokil.
11. Terima Kasih kepada temana-teman kelas Bridging J yang telah mendoakanku
12. Terima kasih juga Keluarga besar HMI Komisariat Ummar Bin Khattab UII yang selalu mendoakan dan mendukung saya.
13. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia, yang telah mengajarkan ilmu yang tidak ternilai, hingga penulis menyelesaikan studi di Fakultas Ekonomi Prodi Ilmu Ekonomi Universitas Islam Indonesia.
14. Teman-teman mahasiswa Jurusan Ilmu ekonomi angkatan 2014 yang telah banyak berbagi informasi dan selalu ada disaat menjalani susah dan senang yang telah seperti keluarga sendiri.
15. Dan akhirnya, semua pihak yang telah turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Semoga segala kebaikan yang tulus dari semua pihak dapat diterima oleh Allah SWT serta mendapatkan pahala yang berlipat dari-Nya

Kiranya skripsi ini masih jauh dari sempurna. Namun kritik dan saran dari para pembaca sangat diharapkan untuk kesempurnaannya. Besar harapan penulis agar skripsi ini dapat bermanfaat dan member kontribusi bagi penulis dan masyarakat seluruhnya dan Semoga dengan kalian membantuku, dibantu juga segala urusannya dan dimudahkan dalam berbagai hal.

Yogyakarta, 20 Januari 2018

Penulis



Muhammad Zailye Farhan

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
PENGESAHAN UJIAN.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GRAFIK.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xv
ABSTRAK.....	xvi
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
1.1. Latar belakang	1
1.2. Rumusan masalah	8
1.3. Tujuan penulisan	9
1.4. Manfaat penelitian	9
 BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASA TEORI	 11
2.1. Kajian Pustaka	11
2.2. Landasan Teori.....	13
2.2.1. pengertian investasi.....	13
2.2.2. fungsi investasi.....	15
2.2.3. jenis-jenis investasi.....	16
2.3. Pengertian investasi asing.....	17
2.3.1. teori investasi asing langsung.....	18
2.3.2. faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing.....	20
2.4. Kerangka Pemikiran	23
2.5. Hipotesis Penelitian.....	27
 BAB III METODE PENELITIAN.....	 28
3.1. Jenis Data	28
3.2. Definisi Operasional Variabel.....	28
3.3. Analisis Data	30
3.3.1. Uji Prasyarat.....	31
3.3.2. Uji Asumsi Klasik.....	32
3.3.3. Uji Kelayakan Model (Uji Signifikansi F).....	34

3.3.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	35
3.3.5. Uji Signifikansi T.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	37
4.1. Deskripsi Data.....	37
4.1.1. Deskripsi data Investasi Asing.....	39
4.1.2. Deskripsi data Inflasi.....	40
4.1.3. Deskripsi data Upah Minimum Provinsi.....	41
4.1.4. Deskripsi data Suku Bunga 42	
4.1.5. Deskripsi data Nilai Tukar 43	
4.2. Analisis Data.....	44
4.2.1. Hasil Estimasi Regresi Linier Berganda.....	44
4.2.2. Uji Normalitas.....	45
4.2.3. Uji Asumsi Klasik.....	46
4.2.4. Koefisien Determinasi (R^2).....	49
4.2.5. Uji Signifikansi T	50
4.3. Interpretasi data dan analisis ekonomi.....	51
4.3.1. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Asing.....	51
4.3.2. Pengaruh UMP terhadap Investasi Asing.....	52
4.3.3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi Asing.....	52
4.3.4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Investasi Asing.....	52
BAB V KESIMPULAN DAN IMPLIKASI	55
DAFTAR PUSTAKA.....	58
LAMPIRAN.....	59

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1. Kajian Pustaka.....	11
4.1. Deskripsi Data	37
4.2. Hasil Uji Estimasi Regresi Linier Berganda.....	44
4.3. Hasil Uji Normalitas.....	45
4.4. Hasil Uji Multikolinearitas.....	46
4.5. Hasil Uji Heteroskedastisitas.....	47
4.6. Hasil Uji Autokorelasi.....	48

DAFTAR GRAFIK

Grafik

1.1. Perkembangan Realisasi Investasi Asing DKI Jakarta tahun 199-2015.....	7
4.1. Deskripsi data Investasi asing.....	39
4.2. Deskripsi data Inflasi.....	40
4.3. Deskripsi data Upah Minimum Provinsi.....	41
4.4. Deskripsi data Suku Bunga.....	42
4.5. Deskripsi data Nilai Tukar.....	43
4.6. Hasil Uji Autokorelasi.....	48

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN

1. Tabel Data Penelitian.....	59
2. Regresi Linier Berganda.....	60
3. Uji Normalitas.....	61
4. Uji Multikolinearitas.....	62
5. Uji Heteroskedastisitas.....	63
6. Uji Autokorelasi.....	64

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan pengaruh Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar terhadap Investasi Asing Langsung di DKI Jakarta. Data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta periode 1999-2015. Penelitian ini menggunakan metode regresi dengan (OLS) Ordinary Least Square menggunakan Eviews 9.0. Berdasarkan hasil, nilai R-squared 0,555233, yang menunjukkan bahwa 55,55% Investasi Asing Langsung di DKI Jakarta dapat dijelaskan oleh upah minimum provinsi, tenaga kerja, dan infrastruktur. Sedangkan 44,45% variabel penanaman modal asing dijelaskan oleh variabel lain diluar penelitian ini. Hasil analisis penelitian ini menunjukkan Upah Minimum Provinsi dan Suku Bunga berpengaruh signifikan dan negative terhadap penanaman modal asing, sementara Inflasi dan Nilai Tukar tidak signifikan terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.

Kata kunci : Investasi Asing Langsung, Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga, Nilai Tukar.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang

Pembangunan menjadi suatu proses kegiatan yang dianggap penting dan wajib dilaksanakan oleh semua negara, karena globalisasi yang disertai dengan kemajuan teknologi dan perkembangan ilmu pengetahuan telah berdampak pada perubahan dan pembaharuan dalam semua aspek kehidupan manusia. Sehingga dalam proses pembangunan harus mencakup seluruh aspek baik ekonomi maupun sosial. Seperti yang terdapat dalam (Todaro, 2006), menyebutkan bahwa pembangunan merupakan suatu kenyataan fisik sekaligus tekad suatu masyarakat untuk berupaya sekeras mungkin melalui serangkaian kombinasi proses sosial, ekonomi dan institusional demi mencapai kehidupan yang serba lebih baik.

Pembangunan pada intinya bertujuan untuk menjadikan kehidupan masyarakat yang lebih makmur dan sejahtera. Sejahtera merupakan kondisi tidak miskin dan menjadi keinginan setiap orang, sedangkan kemakmuran merupakan bagian yang memungkinkan orang-orang bermasyarakat dengan baik, tenang dan tidak menimbulkan kecemburuan sosial (Dumairy, 1996). Untuk mencapai hal tersebut, keberhasilan pembangunan sering diidentikan dengan tingkat pertumbuhan ekonominya. Karena semakin tinggitingkat pertumbuhan ekonomi suatu negara, semakin tinggi pula tingkat kesejahteraannya

Salah satu indikator pertumbuhan ekonomi menurut adalah akumulasi modal atau pembentukan modal. Akumulasi modal atau pembentukan modal terjadi apabila sebagian pendapatan ditabung dan diinvestasikan kembali dengan tujuan memperbesar output dan pendapatan dikemudian hari. Pembentukan modal membantu tercapainya swasembada suatu negara dan mengurangi hutang luar negeri. Pembentukan modal dihimpun melalui investasi

(Todaro, 2000). Dengan meningkatnya pendapatan nasional, maka diharapkan dapat meningkatkan perekonomian, dengan kemajuan pembangunan ekonomi yang telah dicapai, maka diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi, khususnya di DKI Jakarta dengan penanaman modal.

Investasi adalah melakukan sesuatu (dalam konteks seluas-luasnya) di waktu saat ini, dengan harapan untuk mendapatkan manfaat yang lebih banyak dimasa yang akan datang. Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Setyowati & Fatimah: 2007).

Sebagai negara berkembang, Indonesia membutuhkan dana yang cukup besar untuk melaksanakan pembangunan nasional. Kebutuhan dana yang besar tersebut terjadi karena adanya upaya untuk mengejar ketertinggalan pembangunan dari negara-negara maju, baik di kawasan regional maupun kawasan global. Disamping berupaya menggali sumber pembiayaan dalam negeri, pemerintah juga mengundang sumber pembiayaan luar negeri, salah satunya adalah investasi asing langsung (Sarwedi, 2002).

Penanaman modal atau investasi merupakan langkah awal kegiatan produksi. Pada posisi semacam ini investasi pada hakekatnya juga merupakan langkah awal kegiatan pembangunan ekonomi. Dinamika penanaman modal mempengaruhi tinggi rendahnya pertumbuhan ekonomi dan mencerminkan marak atau lesunya perekonomian. Dalam upaya menumbuhkan perekonomian setiap negara senantiasa menciptakan iklim yang dapat menggairahkan investasi. Sasaran yang

dituju bukan hanya masyarakat atau kalangan swasta dalam negeri, tetapi juga investor asing (Dumairy, 1996).

Dinamika pembangunan nasional di perlukan pembaharuan di berbagai bidang, pembaharuan tersebut bukan semata untuk pertumbuhan atau pembangunan ekonomi tetapi lebih kepada persiapan manusianya, mengingat Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) sudah menjadi tantangan bagi bangsa indonesia. Untuk hal ini, sangat di perlukan kerangka dasar dan regulasi/kebijakan penanaman modal untuk meningkatkan pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

Timbulnya keinginan untuk menarik investor dimulai sejak era pemerintahan orde baru hingga saat ini. Namun sempat terjadi krisis moneter di tahun 1997 yang diawalinya dengan terdepresiasinya mata uang uang rupiah terhadap dolar amerika. Depresiasi nilai tukar rupiah dampaknya masih terasa sampai sekarang. salah satu cara untuk kembali menggerakan roda perekonomian adalah dengan cara mengundang masuknya investor asing di indonesia. UU no.25 tahun 2007 tentang penanaman modal asing yang menggantikan undang-undang sebelumnya yaitu UU no.1 tahun 1967. Adanya investasi asing masuk ke indonesia akan berdampak positif pada APBN, karena APBN adalah sumber pendapatan negara, maka pinjaman modal asing berfungsi sebagai anggaran belanja negara yang di peruntukan bagi sektor-sektor perekonomian negara agar dapat tumbuh dan berkembang secara maksimal dan efisien.

Pendapat yang mendukung penanaman modal asing sebagian besar dari analisis para ahli ekonomi berpendapat bahwa Wiranata (2004) berpendapat bahwa investasi asing secara langsung dapat dianggap sebagai salah satu sumber modal pembangunan ekonomi yang penting. Semua negara yang menganut sistem ekonomi terbuka, pada umumnya memerlukan investasi asing, terutama perusahaan yang menghasilkan barang dan jasa untuk kepentingan ekspor. Di negara

maju seperti Amerika, modal asing (khususnya dari Jepang dan Eropa Barat) tetap dibutuhkan guna memacu pertumbuhan ekonomi domestik, menghindari kelesuan pasar dan penciptaan kesempatan kerja. Apalagi di negara berkembang seperti Indonesia, modal asing sangat diperlukan terutama sebagai akibat dari modal dalam negeri yang tidak mencukupi. Untuk itu berbagai kebijakan di bidang penanaman modal perlu diciptakan dalam upaya menarik pihak luar negeri untuk menanamkan modalnya di Indonesia.

Mayang, Rakesh dan Nigel (2007) dalam skripsinya yang berjudul *FDI, Trade And Growth, A Causal Link?* menyimpulkan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia berdampak positif terhadap ekspor Indonesia yang sesuai dengan teori umum pembangunan dan mengindikasikan bahwa FDI yang masuk ke Indonesia merupakan FDI vertikal. Sedangkan argument yang mengkhawatirkan penanaman modal asing mendasarkan Dampak yang diharapkan dari paket kebijakan ekonomi X adalah tidak terjadinya pemusatan ekonomi dengan memperkuat perusahaan nasional dan usaha kecil sehingga persaingan menjadi lebih kompetitif. Mereka paa umumnya memandang perusahaan-perusahaan multinasional yang sangat kuat bukan sebagai agen perubahan ekonomi yang di butuhkan negara dunia ketiga, melainkan merupakan mesin-mesin yang bersifat anti pembangunan. Alasannya, perusahaan-perusahaan multinasional justru cenderung memperkuat struktur ekonomi yang dualistis dan memperburuk distribusi pendapatan.

Pasca kejatuhan rezim Orde Baru, Indonesia mengalami kontraksi domestic. Semangat reformasi dan pembaharuan melahirkan koreksi menyeluruh terhadap system kenegaraan orde baru yang bersifat otoriter dan represif. Berbagai aturan dan formulasi ditawarkan dalam membenahi ketimpangan-ketimpangan yang terjadi selama 32 tahun. Salah satunya adalah diundangkannya Undang-undang Nomor 22 dan 25 tahun 1999 yang lebih dikenal dengan undang-undang otonomi daerah untuk mengembalikan smangat Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974

yang telah menetapkan dasar-dasar system hubungan pusat dan daerah dengan prinsip-prinsip desentralisasi, dekonstrasi dan tujuan pembantuan yang di masa orde baru terbaikan implementasinya. Namun dalam kurung waktu lima tahun diundangkannya, undang-undang ini dinilai tidak efektif sehingga memaksa penggodokan ulang terhadap undang-undang ini dan akhirnya melahirkan undang-undang No. 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah.

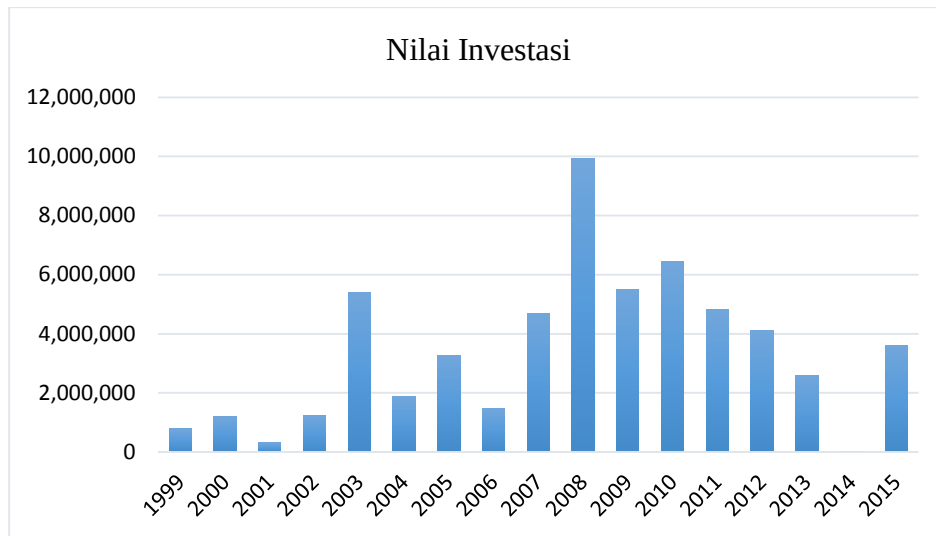
Undang-undang ini kemudian menjadi dasar hukum dalam pelaksanaan pemerintahan daerah yang mengedepankan asas desentralisasi. Daerah memiliki hak dan kewenangan untuk mengurus rumah tangga mereka sendiri yang didelegasikan dari pemerintah pusat . Dengan adanya kewenangan untuk mengurus rumah tangga sendiri, maka setiap daerah berhak untuk merumuskan kebijakan pembangunan dan penyelenggaraan pemerintahannya masing-masing. Setiap daerah dapat membuat inovasi atau melakukan terobosan-terobosan tertentu dalam rangka mempercepat peningkatan kesejahteraan rakyatnya. Masing-masing daerah mengatur arah pembiayaan dalam rangka pelaksanaan pembangunan sekaligus mempertanggungjawabkan hasil penyelenggaraan tersebut kepada masyarakat di daerah tersebut.

Undang-undang tentang otonomi daerah berupaya membangun daerahnya dengan mengundang investor asing untuk menanamkan modalnya di Indonesia. Hal yang mendasari karena Indonesia punya sumberdaya alam yang melimpah yang punya prospek yang baik dalam jangka panjang, contohnya sektor primer seperti pertambangan dan sektor sekunder seperti industri logam, mesin, dan elektronik.

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, jumlah nilai investasi asing langsung di DKI Jakarta mengalami peningkatan yang cukup stabil, nilai investasi terbesar terjadi pada tahun 2008, sedangkan nilai investasi terkecil terjadi pada tahun 2001 pada tabel 1.1

Grafik 1.1

Perkembangan realisasi Investasi Asing di DKI Jakarta 1999-2015



Sumber: Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, BPM, Pendayagunaan
dan Usaha Daerah DKI Jakarta

Kekayaan

Dalam indeks Ease of Doing Business Ranking yang dikeluarkan Bank Dunia untuk mengukur kemudahan dalam mengurus izin bisnis baru di suatu negara, posisi Indonesia pada tahun 2015 masih menempati level bawah yaitu menduduki peringkat ke 114 dari 189 negara yang disurvei. Indonesia masih relatif tertinggal dari negara-negara ASEAN lain. Singapura berhasil menjadi yang terbaik di dunia dalam survei 2015, kemudian diikuti Malaysia (peringkat 18), Thailand (26), Vietnam (78), Filipina (95), dan Brunei Darussalam (101). Jumlah PMA Indonesia jauh lebih rendah dari Singapura dari Indonesia. Untuk kawasan Asia Timur, nilai PMA Indonesia masih dibawah China, Hong Kong, dan Singapura. Hal ini menunjukkan bahwa proses pengurusan izin bisnis baru di Indonesia belum efisien.

Dampak dari pengaruh empat faktor tersebut terhadap investasi asing baru akan terasa jika diteliti dalam jangka waktu yang cukup panjang. Penelitian yang menggunakan analisis data beruntun waktu (*time series*) diharapkan dapat membantu untuk melihat pengaruh keempat sector

tersebut terhadap pertumbuhan ekonomi yang ada di Provinsi DKI, sehingga dibutuhkan produksi dalam kondisi baik untuk memberikan kebutuhan masyarakat ke daerah disekitarnya serta untuk memperlancar arus perpindahan barang dan jasa antar kabupaten/kota. Investasi yang diberikan PMA akan dikelola agar dapat meningkatkan pembangunan dari berbagai sektor. Dari paparan tersebut penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing Langsung di DKI Jakarta tahun 1999-2015”**

1.2.Rumusan masalah

1. Bagaimana pengaruh secara parsial variabel Inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), suku bunga dan Nilai Tukar Rupiah terhadap Investasi asing langsung di DKI Jakarta.
2. Bagaimana pengaruh secara simultan variabel Inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap investasi asing langsung di DKI Jakarta.

1.3.Tujuan penelitian

- 1.Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap investasi asing langsung di DKI Jakarta.
- 2.Untuk menganalisis pengaruh Inflasi, Upah Minimum Provinsi (UMP), Suku Bunga, dan Nilai Tukar Rupiah secara simultan terhadap investasi asing langsung di DKI Jakarta.

1.4.Manfaat Penelitian

Manfaat yang di peroleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Penulis

Sebagai sarana untuk menambah wawasan dan pengetahuan tentang faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing langsung.

2. Bagi instansi terkait

Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi instansi yang terkait dalam mengambil keputusan untuk menetapkan kebijakan tentang penanaman modal asing di DKI Jakarta.

3. Bagi dunia ilmu pengetahuan

Semakin banyaknya penelitian akan semakin terbuka informasi dan cara efektif dalam mengatasi beberapa masalah terkait penanaman modal asing di DKI Jakarta.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

2.1.Kajian Pustaka

Dalam upaya menambah referensi untuk penelitian yang dilakukan kajian terhadap penelitian terdahulu. Adapun yang dikaji adalah sebagai berikut:

No	Penulis & Judul	Alat analisis dan temuan
1	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (Neni Utami) (2014)	Regresi data panel (fixed effect model). Di temukan bahwa Simpanan masyarakat, upah minimum provinsi, investasi domestik, PDRB per kapita, ekspor dan pinjaman masyarakat berpengaruh terhadap FDI di Indonesia tahun 2008-2013.
2	Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya (Sarwedi) (2002)	Metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dengan mengaplikasikan model kesalahan (error correction model) dan uji kausalitas granger. 1. Dalam jangka pendek variabel Gross Domestik Produk (GDP), Pertumbuhan Ekonomi, Upah Pekerja, dan Ekspor menunjukkan pengaruh positif untuk menjelaskan faktor yang mempengaruhi penanaman modal asing di Indonesia 2. Sedangkan variabel stabilitas politik menunjukkan hasil negatif.
3	Faktor-faktor yang memengaruhi Penanaman Modal Asing (PMA) di Provinsi Jawa Timur (Yuni Sulistyorini) (2011)	Ordinary Least Square (OLS). 1. Variabel PDRB dan keterbukaan ekonomi mempunyai hubungan positif terhadap PMA. 2. Sedangkan variabel inflasi dan upah minimum mempunyai hubungan negatif terhadap PMA
4	Analisis Nilai Ekspor, Suku Bunga, Upah Pekerja, dan Produk Domestik Regional Bruto terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah (Periode 2004:1-2013:3) (Brenda Aditama, V.S Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim)	Regresi Linier Berganda 1. Secara simultan atau bersama-sama variabel nilai ekspor, suku bunga, upah pekerja, dan PDRB berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah. 2. Secara parsial, nilai ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap penanaman modal asing di Jawa Tengah.

5	Pengaruh upah minimum provinsi, tenaga kerja,, dan infrastruktur terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta (Hadi Setiawan) (2014)	Ordinary Least Square (OLS) 1. Upah minimum provinsi berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing, 2. Variabel tenaga kerja berpengaruh tidak signifikan dan negative terhadap penanaman modal asing di DKI Jakarta.
6	Determinan FDI di India, Pakistan dan Indonesia tahun 1971-2005 (Azam dan Lukman)	Model log regresi linier 1. Hutang luar negeri mempunyai hubungan negatif. 2. Infrastruktur berpangruh signifikan positif. 3. Keterbukaan ekonomi berpengaruh signifikan.

1. Neni Utami (2014) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi. Sedangkan perbedaan dalam metode analisis dalam metode analisis data dimana menggunakan regresi data panel dan variable independen yang berbeda.
2. Sarwedi (2002) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi. Sedangkan perbedaan dalam metode analisis dalam metode analisis data dimana menggunakan Metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dengan mengaplikasikan model kesalahan (error correction model) dan variable independen yang berbeda.
3. Pada penelitian Yuni Sulistyorini (2011) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi dan Inflasi. Sedangkan perbedaan dalam metode analisis data dimana menggunakan Metode kuadrat terkecil sederhana (ordinary least square) dengan mengaplikasikan model kesalahan (error correction model) dan variable independen yang berbeda.

4. Penelitian Brenda Aditama, V.S. Tripriyo P.S, Fatchun Hasyim (2016). memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga dan mempunyai kesamaan dalam metode regresi linier berganda dan variable independen yang berbeda.
5. Hadi Setiawan (2014) memakai variable yang sama dengan penelitian yang dibuat oleh penulis yaitu variable independen yaitu Upah Minimum Provinsi. Mempunyai kesamaan dalam metode analisis dalam metode OLS (Ordinary Least Square) dan variable independen yang berbeda.
6. Azam dan Lukman (2010) berjudul “Determinan FDI di India, Pakistan dan Indonesia tahun 1971-2005) mempunyai perbedaan dalam metode analisis dengan metode OLS (Ordinary Least Square) dan variable independen yang berbeda.

Berdasarkan penelitian diatas menunjukan bahwa peneliti mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi investasi asing. Terdapat perbedaan variabel bebas dan metode penelitiannya. Hal demikian dapat dijadikan referensi agar dapat menyusun skripsi yang berjudul “Faktor-faktor yang mempengaruhi Investasi Asing Langsung di DKI Jakarta tahun 1999-2015”

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Pengertian Investasi

Teori ekonomi mendefinisikan investasi sebagai pengeluaran pemerintah untuk membeli barang-barang modal dan peralatan-peralatan produksi dengan tujuan untuk mengganti dan terutama menambah barang-barang modal yang akan digunakan untuk memproduksi barang dan jasa di masa yang akan datang. Investasi adalah suatu komponen dari $PDB = C + I + G + (X-M)$.

Investasi adalah penanaman modal untuk satu atau lebih aktiva yang dimiliki dan biasanya berjangka waktu lama dengan harapan mendapatkan keuntungan di masa-masa yang akan datang (Sunariyah, 2003:4)

Menurut Samuelson (2004: 198), investasi meliputi penambahan stok modal atau barang disuatu negara, seperti bangunan peralatan produksi, dan barang-barang inventaris dalam waktu satu tahun. Investasi merupakan langkah mengorbankan konsumsi di waktu mendatang.

Investasi merupakan salah satu komponen yang penting dalam GNP. Investasi memiliki peran penting dalam permintaan agregat. Pertama bahwa pengeluaran investasi lebih tidak stabil apabila dibandingkan dengan pengeluaran konsumsi sehingga fluktuasi investasi dapat menyebabkan resesi. Kedua, bahwa investasi sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi serta perbaikan dalam produktivitas tenaga kerja. Pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada tenaga kerja dan jumlah stok kapital (Eni Setyowati dan Siti Fatimah N: 2007).

Berbagai upaya terus dilakukan dalam rangka pembangunan ekonomi suatu negara. Salah satunya adalah strategi pembangunan seimbang, yaitu usaha pembangunan yang berupaya mengatur program investasi sedemikian rupa sehingga sepanjang proses pembangunan tidak akan timbul hambatan-hambatan yang bersumber dari penawaran maupun permintaan. Strategi pembangunan seimbang disebut juga teori dorongan besar-besaran (big push theory) (Lincoln, 1999: 88).

Menurut Rosenhein-Rodan dan Nurkse dalam Lincoln Arsyad (1999) untuk menanggulangi hambatan pembangunan ekonomi di negara berkembang dan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi diperlukan suatu dorongan kuat dari investasi atau suatu program besar-besaran yang menyeluruh dalam bentuk suatu jumlah minimum suatu investasi tertentu. Dalam teori ini, kegiatan investasi memerlukan terciptanya ekonomi eksternal, yang timbul pada pembangunan secara serentak atas industri-industri yang secara teknik saling berkaitan satu sama lain. Dengan demikian terciptanya ekonomi eksternal yang dihasilkan dari sejumlah minimum investasi tertentu merupakan persyaratan untuk melancarkan pembangunan ekonomi.

2.2.2.Fungsi Investasi

Kurva yang menunjukkan perkaitan di antara tingkat investasi dan tingkat pendapatan nasional dinamakan fungsi investasi. Bentuk fungsi investasi dapat dibedakan menjadi dua, yaitu (i) ia sejajar dengan sumbu datar, atau (ii) bentuknya naik ke atas ke sebelah kanan (yang berarti makin tinggi pendapatan nasional, makin tinggi investasi). Fungsi atau kurva investasi yang sejajar dengan sumbu datar dinamakan investasi otonomi dan fungsi investasi yang semakin tinggi apabila pendapatan nasional meningkat dinamakan investasi terpengaruh. Dalam analisis makroekonomi biasanya dimisalkan bahwa investasi perusahaan bersifat investasi otonomi (Jhingan, 2003)

Menurut Joseph Alois Schumpeter investasi otonom (autonomous investment,) dipengaruhi oleh perkembangan-perkembangan yang terjadi didalam jangka panjang (Sukirno,2000) seperti :

1. Tingkat keuntungan investasi yang diramalkan akan diperoleh.
2. Tingkat bunga.
3. Ramalan mengenai keadaan ekonomi di masa depan.
4. Kemajuan teknologi.
5. Tingkat pendapatan nasional dan perubahan-perubahannya.
6. Keuntungan yang diperoleh perusahaan-perusahaan.

2.2.3.Jenis-jenis investasi

Keputusan investasi dapat dilakukan oleh individu atau suatu entitas yang mempunyai suatu kelebihan dana. Menurut Sumariyah (2006) dalam arti luas terdiri dari bagian utama, yaitu:

1. Jenis Investasi berdasarkan Asetnya

Jenis investasi berdasarkan asetnya merupakan penggolongan investasi dari aspek modal atau kekayaan. Investasi berdasarkan asetnya terbagi atas dua jenis, yaitu real asset dan financial asset.

Real Asset adalah investasi yang berwujud seperti gedung-gedung, kendaraan dan lain sebagainya, sedangkan Financial Asset merupakan dokumen (surat-surat) klaim tidak langsung dari pemegangnya terhadap aktivitas riil pihak yang menerbitkan sekuritas tersebut.

2. Jenis Investasi berdasarkan Pengaruhnya

Jenis investasi menurut pengaruhnya merupakan investasi yang didasarkan pada faktor-faktor yang memengaruhi atau tidak berpengaruh dari kegiatan investasi. Jenis investasi berdasarkan pengaruhnya dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi autonomus (berdiri sendiri) dan Investasi Induces (memengaruhi atau menyebabkan). Investasi Autonomus adalah investasi yang tidak dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, bersifat spekulatif. Contoh investasi ini : pembelian surat-surat berharga.

Investasi Induced ialah investasi yang dipengaruhi kenaikan permintaan akan barang dan jasa serta tingkat pendapatan. Contoh investasi ini adalah penghasilan transitori, yaitu penghasilan yang diperoleh selain dari bekerja, seperti bunga dan sebagainya.

3. Jenis Investasi berdasarkan Sumber Pembiayaannya

Jenis investasi berdasarkan sumber pembiayaannya merupakan investasi yang didasarkan pada asal-usul investasi yang diperoleh. Jenis investasi ini dapat dibagi lagi menjadi dua macam, yaitu investasi yang bersumber dari modal asing dan investasi yang bersumber dari modal dalam negeri.

4. Jenis Investasi berdasarkan bentuknya.

Jenis investasi berdasarkan bentuknya merupakan investasi yang didasarkan pada cara menanamkan investasinya. Jenis investasi ini dapat dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi portofolio dan investasi langsung.

Investasi Portopolio dilakukan melalui pasar modal dengan instrumen surat berharga, contohnya seperti saham dan obligasi. Investasi langsung merupakan bentuk investasi yang dilakukan dengan membangun, membeli total, atau mengakuisi suatu perusahaan.

2.3.Pengertian Investasi Asing

Investasi asing adalah investasi yang dilaksanakan oleh pemilik-pemilik modal asing di dalam negara kita untuk mendapatkan suatu keuntungan dari usaha yang dilaksanakannya (Irawan dan Suparmoko,1992). Pada dasarnya ada dua jenis investasi asing yaitu investasi portofolio (portofolio investment) dan investasi asing langsung (Foreign Direct Investment) atau bisa disebut penanaman modal asing. Investasi portofolio yaitu investasi asing yang hanya melibatkan aset-aset finansial saja, seperti obligasi dan saham yang didenominasikan atau ternilai dalam mata uang nasional. Investasi asing langsung merupakan arus modal internasional. Investasi asing langsung adalah perusahaan dari suatu negara mendirikan atau memperluas perusahaannya di negara lain. Investasi asing langsung meliputi investasi ke dalam aset-aset secara nyata berupa pembangunan pabrik-pabrik, pengadaan berbagai macam 20 barang modal, pembelian tanah untuk produksi, pembelian peralatan inventaris, dan sebagainya.

2.3.1.Teori Investasi Asing langsung

Menurut Lindert (1994) teori investasi asing langsung pada dasarnya berusaha mencari alasan perusahaan melakukan investasi asing langsung sebagai keterlibatan internasional. Dalam hal ini terdapat dua pandangan yaitu:

a. Teori Stephen Hymer

Menurut Hymer, investasi langsung termasuk dalam teori persaingan tidak sempurna, dan bukan dalam teori persaingan biasa atau teori mengenai pergerakan modal secara internasional. Pandangan ini menekankan peranan keunggulan-keunggulan (advantages) yang dimiliki

perusahaan dan ketidaksempurnaan pasar (market imperfections) dalam usaha menjelaskan motivasi awal suatu perusahaan melakukan investasi. Keunggulan tertentu perusahaan dapat timbul karena adanya akses ke sumber modal, adanya pasar atau bahan mentah yang beroperasi atas dasar skala ekonomi besar, pemilikan eksklusif keahlian yang tidak tampak serta fakta bahwa perusahaan itu bersifat multinasional yang mempunyai jaringan usaha dan informasi karena kegiatan-kegiatannya bersifat multinasional.

b. Teori Apropiabilitas (kemampulayakan)

Keunggulan khusus yang dimiliki suatu perusahaan, telah menyebabkan perusahaan tersebut terlibat dalam investasi langsung di luar negeri. Perusahaan lebih memilih untuk mempertahankan pengendalian dan kepemilikan usahanya sendiri. Jika perusahaan tidak memiliki pengendalian yang ketat, keunggulan tertentu tentang produksinya mungkin akan hilang.

Menurut Krugman dan Obstfeld (1991) terdapat dua teori tentang perusahaan multinasional:

a. Teori Lokasi

Teori ini berusaha menjawab pertanyaan mengapa suatu barang diproduksi di dua atau lebih negara yang berbeda. Lokasi produksi yang berbeda sering ditentukan oleh sumber daya, biaya-biaya pengangkutan dan hambatan-hambatan lain dalam perdagangan. Teori lokasi pada dasarnya merupakan ilmu yang mempelajari di mana dan bagaimana suatu aktivitas ekonomi memilih lokasinya secara optimal. Dengan demikian keputusan lokasi merupakan keputusan tentang bagaimana perusahaan memutuskan dimana lokasi pabriknya atau fasilitas-fasilitas produksinya secara optimal. Tiap organisasi dari aktivitas ekonomi dipengaruhi oleh faktor-faktor lokasi. Faktor-faktor lokasi yang dimaksud adalah faktor sejarah, faktor transportasi, faktor sumber daya, faktor pasar, faktor tenaga kerja, faktor energi, faktor aglomerasi, faktor kenyamanan (mutu hidup,

kualitas hidup, atau gaya hidup), pelayanan publik setempat, pajak, insentif pemerintah, iklim bisnis setempat, stabilitas serta iklim politik nasional.

b. Teori Internalisasi

Teori tersebut mencoba menjawab pertanyaan mengapa produksi di lokasi berbeda dilakukan oleh perusahaan yang sama, bukan oleh perusahaan yang berbeda. Investasi asing langsung merupakan hasil keputusan yang dilakukan oleh perusahaan multinasional untuk menginternalisasikan biaya-biaya transaksi seperti alih teknologi dan integrasi vertikal (penyatuan perusahaan “hulu” yang memproduksi input perusahaan “hilir”), sehingga dapat melindungi mereka dari ketidaksempurnaan pasar dan campur tangan pemerintah.

2.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Investasi Asing

Investasi ditentukan oleh beberapa faktor diantaranya (Sadono, 2003) ialah:

a. Inflasi

Inflasi adalah keadaan dimana terjadi peningkatan harga umum secara terus menerus. Sedangkan tingkat inflasi menggambarkan perubahan harga-harga dalam suatu tahun tertentu. Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen, dengan perhitungan sebagai berikut :

$$INF_t = \frac{IHK_t - IHK_{t-1}}{IHK_{t-1}} \times 100$$

Dimana :

- Tingkat inflasi pada periode t :
- Indeks Harga Konsumen pada periode t :
- Indeks Harga Konsumen pada periode t-1

Inflasi secara tidak langsung mempengaruhi penanaman modal asing, inflasi yang tinggi membuat harga barang dan jasa menjadi mahal sehingga biaya input produksi menjadi meningkat.

Kondisi ini menyebabkan pelaku usaha harus meningkatkan harga output sehingga daya saing menjadi rendah. Inflasi juga mengakibatkan daya beli masyarakat menjadi rendah, permintaan terhadap barang dan jasa menurun, akibatnya kegiatan perdagangan lesu dan investor sulit untuk mendapatkan return dan keuntungan.

b. Upah Minimum Provinsi

Pasal 30 ayat 1 UU No. 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan menjelaskan bahwa upah adalah hak pekerja/ buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha atau pemberi kerja kepada pekerja/buruh yang ditetapkan dan dibayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan, termasuk tunjangan bagi pekerja/buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Upah minimum berdasarkan Peraturan Menteri Tenaga Kerja No. 7 Tahun 2013, “adalah upah bulanan terendah yang terdiri atas upah pokok termasuk tunjangan tetap yang ditetapkan gubernur sebagai jaringan pengaman”. Menurut Keputusan Menteri No. 226 Tahun 2000 tentang perubahan pasal pada peraturan sebelumnya bahwa upah minimum provinsi (UMP) merupakan upah minimum yang berlaku untuk kabupaten/kota di suatu provinsi.

Bagi beberapa pengusaha, upah minimum merupakan biaya produksi yang dapat mengurangi keuntungan. Bila kenaikan biaya produksi tidak diimbangi dengan tingkat produktivitas pekerja maka keuntungan perusahaan akan berkurang dan tingkat investasi juga akan berkurang. Selama upah masih berada di titik keseimbangan produksi, maka kenaikan UMP dapat meningkatkan produktivitas para pekerja dan meningkatkan keuntungan investor (Khasanah, 2009).

c. Suku bunga

Tingkat suku bunga adalah biaya yang harus dibayarkan oleh peminjam modal atas peminjaman atau penggunaan sejumlah uang kepada pemberi pinjaman modal. Terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan tingkat investasi. Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi, Sukirno (2010). Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya peminjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor.

e. Nilai tukar

Nilai tukar rupiah adalah jumlah rupiah yang dibutuhkan untuk memperoleh satu unit mata uang asing. Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor.

Benassy-Quere, et al (2001) dalam Eliza (2013) menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya. Apabila tujuan investor adalah pasar lokal, apabila terjadi apresiasi nilai tukar pada mata uang lokal, hal ini dapat meningkatkan FDI karena meningkatnya daya beli konsumen lokal. Benassy Quere, et al (2001) dalam Eliza (2013) juga mengungkapkan apabila tujuan investor adalah untuk mengeksport keluar negeri, maka apresiasi mata uang lokal akan mengurangi arus masuk FDI melalui daya saing yang rendah karena biaya tenaga kerja menjadi lebih tinggi. Pilihan dimotivasi oleh adanya biaya yang lebih rendah seperti upah tenaga kerja dan biaya transportasi.

Keputusan tergantung kepada struktur investor dari penjualannya, apakah perusahaan bermaksud menjual barangnya di pasar lokal atau untuk diekspor, Eliza (2013).

2.4. Kerangka Pemikiran.

Sebagaimana telah dijelaskan pada latar belakang bahwa penanaman modal asing (PMA) merupakan modal pembangunan dan salah satu sumber pembiayaan pembangunan yang cukup penting bagi Indonesia khususnya Provinsi DKI Jakarta. Dalam perkembangannya aliran penanaman modal asing yang masuk

dipengaruhi oleh berbagai faktor. Dalam penelitian ini digunakan determinan domestik utama yang secara teoritis berkaitan erat dengan aliran penanaman modal asing yaitu inflasi, upah minimum provinsi, suku bunga, dan nilai tukar.

Tingkat inflasi berpengaruh negatif pada tingkat investasi hal ini disebabkan karena tingkat inflasi yang tinggi akan meningkatkan resiko proyek-proyek investasi dan dalam jangka panjang inflasi yang tinggi dapat mengurangi rata-rata masa jatuh pinjam modal serta menimbulkan distorsi informasi tentang harga-harga relatif. Disamping itu menurut Greene dan Pillanueva (1991), tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro.

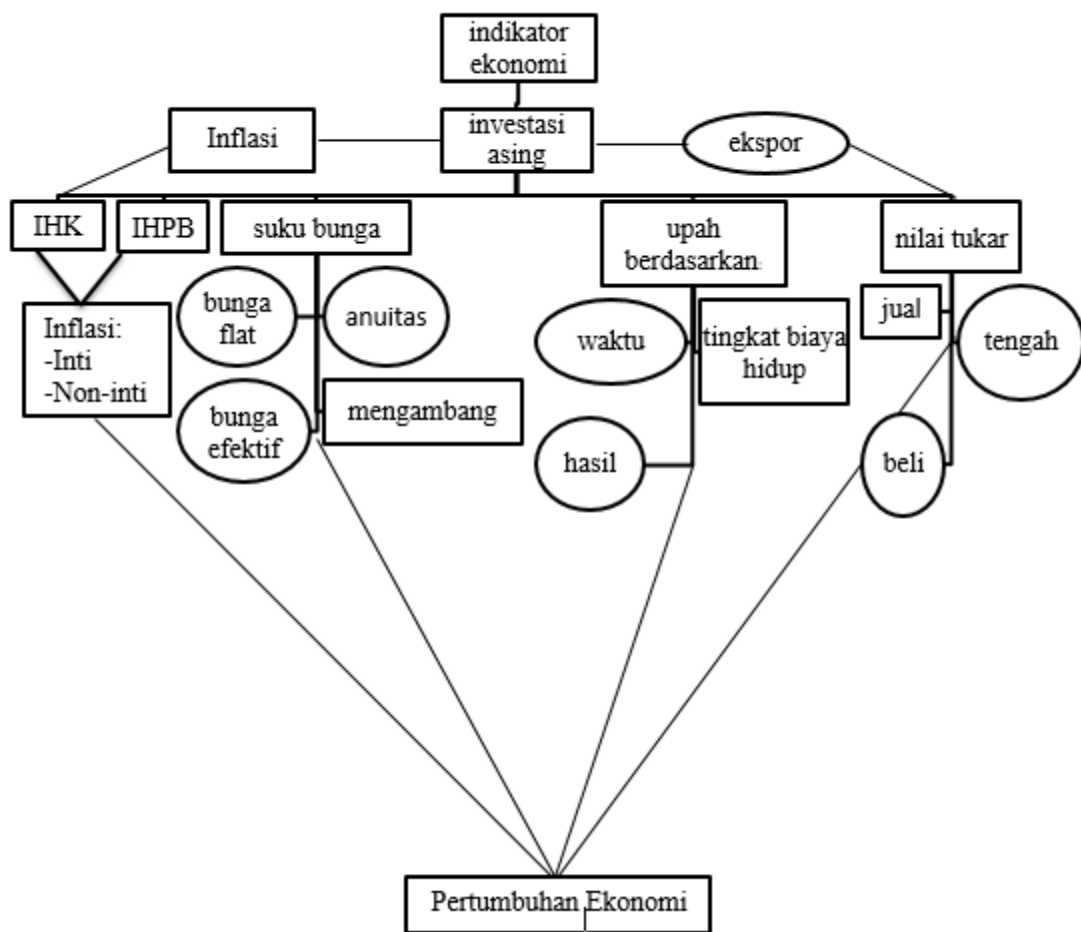
Faktor yang juga dapat mempengaruhi masuknya investor asing adalah tingkat upah. Menurut Kerr dan Peter (2001) perbedaan tingkat upah di negara penerima modal dan negara sumber dana dapat menarik investasi asing. Tingkat upah di Indonesia diatur dengan kebijakan upah minimum.

Terdapat hubungan negatif antara suku bunga dan tingkat investasi. Artinya apabila suku bunga tinggi, jumlah investasi akan berkurang, sebaliknya suku bunga yang rendah akan mendorong lebih banyak investasi, (Sukirno, 2010). Bila tingkat suku bunga naik, pinjaman akan

menjadi lebih mahal dan menyebabkan sedikit proyek yang dapat dijalankan investor. Sebaliknya, apabila tingkat suku bunga turun, biaya peminjaman lebih murah dan akan menaikkan jumlah proyek yang dapat dijalankan oleh investor

Menurut United Nations Conference on Trade and Development (UNCTAD, 1998) terdapat tiga alasan untuk melakukan investasi antara lain market-seeking, resource-seeking dan efficiency-seeking. Peningkatan ukuran pasar melalui peningkatan PDRB dapat meningkatkan motivasi marketseeking para investor asing. Market-seeking merupakan investasi dalam rangka membuka pasar baru atau menjaga pasar yang telah ada. Motivasi 31 market-seeking berusaha mengeliminasi hambatan-hambatan seperti hambatan perdagangan, biaya transportasi dan biaya lainnya. Berdasarkan asumsi rasionalitas investor hanya mau mengadakan investasi selama proyek investasi yang bersangkutan diperkirakan akan mendapatkan keuntungan.

Nilai tukar dapat menjadi pendorong masuknya investasi ke negara tujuan, hal tersebut dikarenakan penguatan mata uang negara tujuan akan meningkatkan hasil investasi para investor. Sebaliknya, apabila mata uang negara tujuan melemah akan menyebabkan menurunnya hasil investasi para investor. Benassy-Quere, et al (2001) dan Eliza (2013) menyatakan bahwa nilai tukar dapat mempengaruhi investasi dalam berbagai cara, tergantung pada tujuan investor dalam menanamkan modalnya.



Keterangan:  bukan merupakan variabel yang akan diteliti

Diagram 2.1. Kerangka Pemikiran

2.5.Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan sebuah jawaban dari rumusan masalah yang bersifat sementara dan akan dibuktikan kebenarannya setelah data diolah. Berikut hipotesis yang ada dalam penelitian ini :

- a. Inflasi memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing.
- b. Upah Minimum Provinsi (UMP) memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing.
- c. Suku Bunga memiliki pengaruh negatif terhadap Investasi Asing.
- d. Nilai Tukar memiliki pengaruh positif terhadap Investasi Asing..

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data yang mengacu pada informasi yang dikumpulkan dari sumber yang telah ada. Data tersebut merupakan data yang dikumpulkan dan diolah oleh organisasi atau instansi yang menerbitkan dan menggunakannya. Data-data tersebut diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode dokumentasi. Dokumentasi merupakan suatu metode untuk memperoleh data, catatan, atau dokumen tertulis, yang dikumpulkan dalam bentuk arsip yang berhubungan dengan objek penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data mengenai realisasi PMA, Inflasi, UMP, Suku Bunga dan Nilai Tukar dari provinsi DKI Jakarta tahun 1999 sampai tahun 2015.

3.2. Definisi operasional variabel

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang di tetapkan oleh peneliti untuk di pelajari dan kemudian di tarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012) Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu:

1. Variabel Dependen (Y)

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi/ yang menjadi akibat, karena adanya variabel independen. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen adalah Investasi Asing Langsung atau Penanaman Modal Asing (PMA). PMA dalam penelitian ini adalah nilai realisasi penanaman modal asing yang berasal dari perseorangan ataupun perusahaan asing yang masuk ke dalam perekonomian Indonesia secara langsung setiap tahunnya. Penanaman modal asing dalam

bentuk portofolio tidak termasuk di dalam penelitian. Data penanaman modal asing didapat dari laporan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik dalam mata uang US\$.

2. Variabel Independen (X)

Variabel independen sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent. Variabel independen yaitu variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu:

a. Inflasi

Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga umum secara terus menerus. Kejadian inflasi akan mengakibatkan menurunnya daya beli masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan dalam inflasi akan terjadi penurunan tingkat pendapatan (Bambang & Aristanti:2007). Indikator yang digunakan untuk mengukur inflasi adalah indeks harga konsumen. Inflasi dalam penelitian ini menggunakan prosentase atas tahun 1999-2015 yang di keluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) yang di nyatakan dalam persen (%).

b. Upah Minimum Provinsi (UMP)

Upah minimum provinsi merupakan upah minimum yang berlaku di suatu provinsi selama satu tahun. Penetapan UMP di Indonesia didasarkan pada kebutuhan hidup layak (KHL) dengan memperhatikan produktivitas dan pertumbuhan ekonomi. Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta dalam penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik DKI Jakarta yang dinyatakan dalam mata uang Rupiah (Rp).

c. Suku bunga

Suku bunga adalah jumlah yang diterima oleh orang yang meminjamkan dan dibayar oleh peminjam dana sejumlah persentase yang disepakati oleh kedua belah pihak. (Subagyo, 2002). Atau harga dari meminjam uang untuk menggunakan daya belinya dan biasanya dinyatakan dalam

persen (%). Suku bunga dalam penelitian ini menggunakan Suku Bunga Kredit yang dikeluarkan oleh Bank Indonesia.

d. Nilai tukar

Menurut Triyono (2008), kurs (exchange rate) adalah pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, yaitu merupakan perbandingan nilai atau harga antara kedua mata uang tersebut. Nilai tukar antar mata uang disebut juga sebagai nilai kurs. Nilai tukar dalam penelitian ini menggunakan kurs valuta asing dalam Dollar Amerika Serikat (US\$) yang di keluarkan oleh oleh Bank Indonesia dan Badan Pendidikan Pelatihan keuangan (BPPK).

3.3. Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian dengan analisis kuantitatif dengan metode analisis regresi berganda (*multiple regression analisys*). Analisis dengan menggunakan metode regresi berganda bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar pengaruh

Variabel independen dengan variabel dependen. Regresi berganda dapat digunakan apabila dalam model regresi yang digunakan terdapat lebih dari satu variabel independen. Menurut Sugiyono (2014) persamaan regresi linier berganda yang ditetapkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	= Investasi Asing (US \$)	X3	= Suku Bunga (%)
a	= Koefisien konstanta	X4	= Nilai Tukar (Rp./US\$)
$b_1, b_2, b_3 \dots$	= Koefisien regresi	ε	= Error, Variabel gangguan
X_1	= Inflasi (%)		
X_2	= UMP DKI Jakarta (Rp./Bulan)		

3.3.1. Uji Prasyarat

Dalam penggunaan teknik analisis regresi linier berganda harus dilakukan pengujian prasyarat guna mengetahui apakah persamaan dalam model regresi yang digunakan dapat memprediksi variabel dependen.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data yang terdapat dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak. Dilakukannya pengujian normalitas untuk memenuhi asumsi statistika residual yang harus berdistribusi normal.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB) dengan hipotesis sebagai berikut:

Hipotesis uji normalitas:

- H_0 : Data berdistribusi normal
- H_a : Data berdistribusi tidak normal

Adapun formula uji statistik sebagai berikut:

$$JB = \frac{n}{6} \cdot \left(S^2 + \frac{(K - 3)^2}{4} \right)$$

Apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka hasilnya adalah menolak H_0 yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka hasilnya adalah gagal menolak H_0 yang artinya bahwa data berdistribusi normal.

3.3.2. Uji Asumsi Klasik

Setelah melalui pengujian dengan metode teknik analisis regresi berganda, masih ada uji asumsi klasik yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil regresi yang baik dengan memenuhi kriteria Best, Linier, and Unbiased (BLUE). Nilai prediksi dari hasil regresi yang semakin dekat

dengan data aktualnya merupakan sebuah garis regresi yang baik, dimana nilai dari β_0 dan β_1 yang menyebabkan residual sekecil mungkin. Uji asumsi klasik terdiri dari beberapa proses yang diantaranya adalah: (Widarjono, 2013)

a. Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas adalah model regresi yang didalamnya terdapat hubungan linier antar variabel independen. Konsekuensi dari terjadinya masalah multikolinieritas atau terdapat hubungan linier antar variabel independen dalam model regresi yang digunakan tidak mempengaruhi keabsahan dari kriteria BLUE, karena estimator BLUE tidak memerlukan asumsi regresi terbebas dari masalah multikolinieritas. Model regresi yang digunakan masih memenuhi kriteria yang BLUE walaupun menyebabkan suatu model memiliki varian yang besar. (Widarjono, 2013)

Terdapat beberapa cara pengujian untuk mendeteksi suatu model regresi terbebas dari masalah multikolinieritas atau tidak, dimana dalam penelitian ini pengujian untuk mendeteksi masalah multikolinieritas dengan menggunakan metode Variance Inflation Factors. Adapun formulasi dari rumusnya adalah sebagai berikut:

$$VIF = 1 / (1 - R^2)$$

Hipotesis uji multikolinieritas:

1. Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).
2. Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

b. Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas adalah uji yang menilai apakah ada ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi linear. Uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya penyimpangan asumsi klasik heteroskedastisitas yaitu adanya ketidaksamaan varian dari residual untuk semua pengamatan pada model regresi (Widarjono, 2013) . Salah satu metode asumsi klasik yang harus dipenuhi agar mendapatkan kriteria yang BLUE adalah model regresi mempunyai variabel yang konstan dan variabel gangguan tidak berhubungan antara satu observasi dengan observasi lainnya. Apabila model memiliki varian yang konstan maka disebut heteroskedastisitas. Apabila model memiliki varian yang tidak konstan maka memiliki konsekuensi bahwa model masih tetap linier dan bias, namun tidak memiliki varian yang minimum sehingga perhitungan estimasi standard error tidak dapat dipercaya sehingga model hanya bersifat Linear Unbiased Estimator (LUE).

Model regresi yang baik adalah model yang dapat memenuhi kriteria estimator BLUE, sehingga dalam suatu penelitian model regresi yang digunakan harus terbebas dari masalah heteroskedastisitas. Untuk menguji ada atau tidaknya masalah heteroskedastisitas, metode pengujian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey. Metode ini membandingkan antara nilai probabilitas Chi-Square dengan taraf derajat signifikansi 10%. Metode Breusch-Pagan ini bisa dijelaskan dengan model regresi sederhana sebagai berikut:

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

$$Y_i = \beta_0 + \beta_1 X_i + e_i$$

- H_0 : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- H_a : Nilai Prob. Chi-Square $> \alpha = 10\%$ maka terjadi heteroskedastisitas.

c. Autokorelasi

Autokorelasi secara harfiah adalah adanya korelasi antara anggota observasi satu dengan observasi satu dengan lainnya dalam waktu yang berlainan (Widarjono, Agus 2005:137). Uji Korelasi dilakukan untuk mengetahui apakah dalam model regresi linier ini apakah ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya), apabila ada maka itu yang dinamakan problem autokorelasi. Adapun formulasi uji statistic durbin Watson adalah sebagai berikut:

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (e_t - e_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n e_t^2}$$

Hipotesis yang akan diuji adalah :

- H_0 : tidak ada autokorelasi (r sama dengan 0)
- H_a : ada autokorelasi (r tidak sama dengan 0)

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi:

- Bila nilai DW terletak antara batas atas atau upper bound (du) dan $(4 - du)$, maka koefisien autokorelasi sama dengan nol, berarti tidak ada autokorelasi.
- Bila nilai DW lebih rendah daripada batas bawah atau lower bound (dl), maka koefisien autokorelasi lebih besar daripada nol, berarti ada autokorelasi positif.
- Bila nilai DW lebih besar daripada $(4 - dl)$, maka koefisien autokorelasi lebih kecil daripada nol, berarti ada autokorelasi negatif.
- Bila nilai DW terletak di antara batas atas (du) dan batas bawah (dl) atau DW terletak antara $(4 - du)$ dan $(4 - dl)$, maka hasilnya tidak dapat disimpulkan.

Penyebab autokorelasi muncul karena observasi yang beruntutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Timbulnya masalah ini karena adanya residual (kesalahan pengganggu) tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal ini biasa ditemukan dalam runtut waktu (time series data)

3.3.3. Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi bertujuan untuk mengidentifikasi seberapa besar variasi dari seluruh variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen. Nilai koefisien determinasi (R^2) berada diantara 0 sampai 1, dimana apabila nilai R^2 semakin mendekati angka 1, maka garis regresi semakin baik. Semakin baik nilai R^2 maka berarti kemampuan model regresi yang dihasilkan untuk menjelaskan variabel dependen semakin besar. Sebaliknya apabila nilai R^2 semakin mendekati nilai nol, maka semakin kecil pula model regresi yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. (Widarjono, 2013). Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS} = \frac{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}{\sum(Y_i - \bar{Y})^2}$$

Dimana apabila nilai ESS lebih besar dari RSS maka garis regresi menjelaskan dengan proporsi yang lebih besar dari variasi Y, sedangkan jika RSS lebih besar dari ESS maka garis regresi hanya menjelaskan bagian kecil dari variasi Y.

3.3.4. Uji Kelayakan Model (Uji Signifikansi F)

Uji statistik signifikansi F dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama atau secara simultan dari variabel independen terhadap variabel dependen.

Pada penelitian ini, uji statistik signifikansi F diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai probabilitas signifikansi F dengan taraf derajat signifikansi 10%.

Menurus Sugiyono (2014) dirumuskan sebagai berikut:

$$F = \frac{R^2/K}{dx(1-R^2)(n-k-1)}$$

Keterangan:

- R^2 = Koefisien determinasi
- k = Jumlah variabel independen
- n = Jumlah data

Berikut hipotesis asumsi uji kelayakan model uji signifikansi F:

Hipotesis Uji signifikansi F:

- H_0 : Nilai Prob. $F > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
- H_a : Nilai Prob. $F < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

3.3.5. Uji Signifikansi T

Uji statistik t dilakukan untuk mengidentifikasi apakah terdapat pengaruh individu dari setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Pengaruh individu atau parsial berupa pengaruh positif atau negatif terhadap variabel dependen. (Widarjono, 2013).

Adapun rumus yang di gunakan menurut Sugiyono (2014) adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Keterangan:

- t = distribusi t
- r = koefisien korelasi parsial
- r^2 = koefisien determinasi
- n = jumlah data

a. Menentukan formula hipotesis

- $H_0: \beta_i = 0$, yaitu tidak ada pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta_i > 0$, yaitu terdapat pengaruh positif variabel independen terhadap variabel dependen.
- $H_a: \beta_i < 0$, yaitu terdapat pengaruh negatif variabel independen terhadap variabel dependen.

b. Menentukan tingkat signifikansi

Pada penelitian ini, uji signifikansi t diambil keputusannya berdasarkan perbandingan antara nilai signifikansi (p-value) dengan taraf derajat signifikansi 10%. Berikut hipotesis uji signifikansi t:

- H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang berarti tidak berpengaruh.
- H_a : Nilai Prob. $t < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Selain dengan menggunakan cara diatas, uji-t juga dapat dilakukan dengan cara Quick Look, yaitu: melihat nilai probability dan derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t-tabel dengan t-hitung. Jika nilai probability $< 0,10$ atau $\alpha=10$ persen dan jika nilai t-hitung lebih tinggi dari t-tabel yang berarti menolak H_0 dan menerima H_a dan sebaliknya. Hal ini menunjukkan bahwa variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependennya dan sebaliknya (Kuncoro, 2003:219). Derajat kepercayaan yang ditentukan dalam penelitian atau melihat nilai t-tabel dengan t-hitung. Jika nilai probability $< 0,10$ atau $\alpha=10\%$ Asumsi bagaimana arah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen adalah:

- a. Jika nilai koefisien variabel independen menunjukkan angka positif maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah positif.

- b. Jika nilai koefisien variabel independen menunjukkan angka negative maka pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen adalah negatif.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Deskriptif Data

Dalam penelitian yang telah dibuat, seluruh data menggunakan data analisis data sekunder deret waktu(time series) yang di mulai dari tahun 1999-2015. Penelitian ini dibuat agar dapat mengetahui seberapa besar dampak pengaruh variabel Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga, dan Nilai Tukar(Rp./US\$) terhadap Investasi Asing Langsung di DKI Jakarta secara parsial dan simultan.

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian bersumber dari website yang sangat terpercaya dan akurat yaitu pada Badan Pusat Statistik, Bank Indonesia, dan DPMPTSP DKI Jakarta (Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu).

Data yang sudah dikumpulkan berkaitan dengan seluruh variabel dari tahun 1999-2015. Alat analisis yang digunakan saat penelitian ini dengan Regresi Linier Berganda, sebelum masuk metode ini harus dilakukan beberapa metode yang telah dijabarkan di BAB III yang harus memenuhi prosedurnya diantaranya memiliki syarat harus memnuhi Asumsi Klasik.

	Nilai Investasi	Inflasi	Nilai Tukar	Suku Bunga	UMP
Mean	3250149.	7.092941	9960.000	9.397059	1116404.
Median	3267000.	6.030000	9466.000	8.000000	972605.0
Maximum	9928000.	16.06000	13864.00	17.62000	2700000.
Minimum	1188.670	1.770000	7100.000	5.750000	231100.0
Std. Dev.	2734091.	3.733567	1639.164	3.388178	723950.3

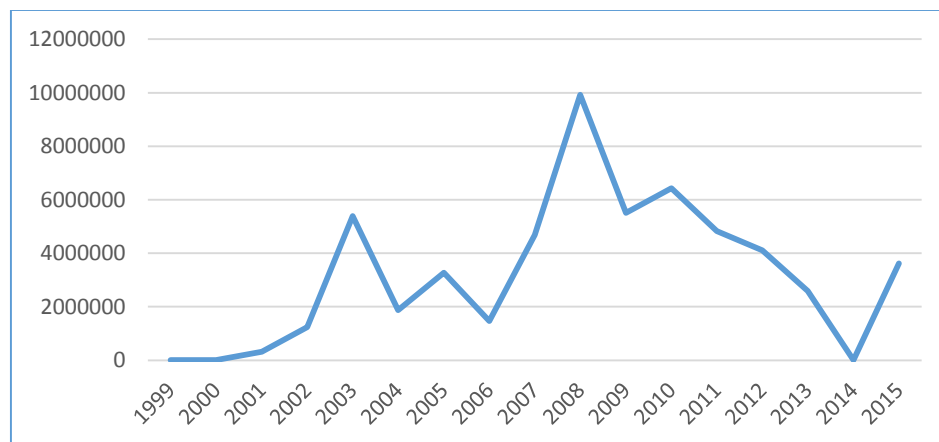
Berdasarkan statistik yang telah disajikan pada table, dapat diketahui selama tahun 1999-2015 nilai rata-rata variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Nilai Investasi sebesar US\$ 3.250.149. Pada variabel bebas, rata-rata tertinggi dialami oleh variabel UMP sebesar Rp.

1.116.404, sedangkan rata-rata terendah dialami oleh variabel Inflasi sebesar 7.09%. Nilai tengah dari variabel Nilai Investasi sebesar US\$ 3.267.000. Nilai tengah tertinggi dari empat variabel masih dialami UMP sebesar Rp.972.605, sedangkan nilai tengah terendah juga masih dialami Inflasi sebesar 6.03%. Nilai Investasi tertinggi terjadi pada tahun 2008 sebesar US\$ 9.928.000, sedangkan Nilai Investasi terendah terjadi di tahun 2000 sebesar US\$ 1.188.670. Dari empat variabel bebas, yang memiliki nilai tertinggi masih dialami oleh variabel sebesar Rp. 2.700.000 sedangkan nilai terendah dialami Inflasi sebesar 1.77%.

4.1.1.Deskripsi data investasi asing

Grafik 4.1.

Realisasi Investasi Asing DKI Jakarta Tahun 1999-2015



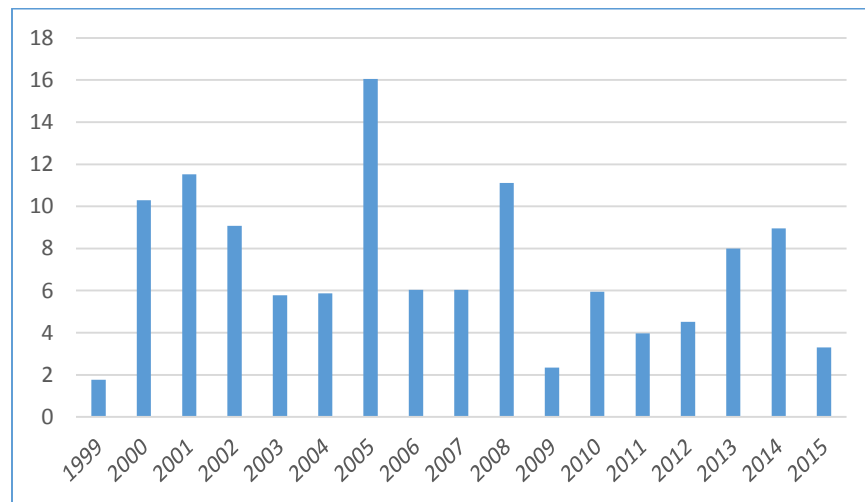
Berdasarkan grafik 4.3 diatas, realisasi investasi asing diantara tahun 1999 hingga tahun 2015 mengalami fluktuasi, hal tersebut menunjukkan bahwa investasi asing di DKI Jakarta masih belum konsisten dikarenakan iklim investasi di Indonesia yang tidak stabil pada saat itu. Realisasi penanaman modal asing setelah perekonomian dilanda krisis finansial global mengalami perbedaan di antara keduanya, dimana penanaman modal asing mengalami penurunan sebesar US\$ 3.769.000, penanaman modal asing turut mengalami peningkatan namun masih fluktuatif. jumlah nilai investasi asing langsung di DKI Jakarta mengalami peningkatan yang cukup stabil, nilai

investasi terbesar terjadi pada tahun 2008, sedangkan nilai investasi terkecil terjadi pada tahun 2001.

4.1.2. Deskripsi data Inflasi

Grafik 4.2.

Inflasi DKI Jakarta Tahun 1999-2015



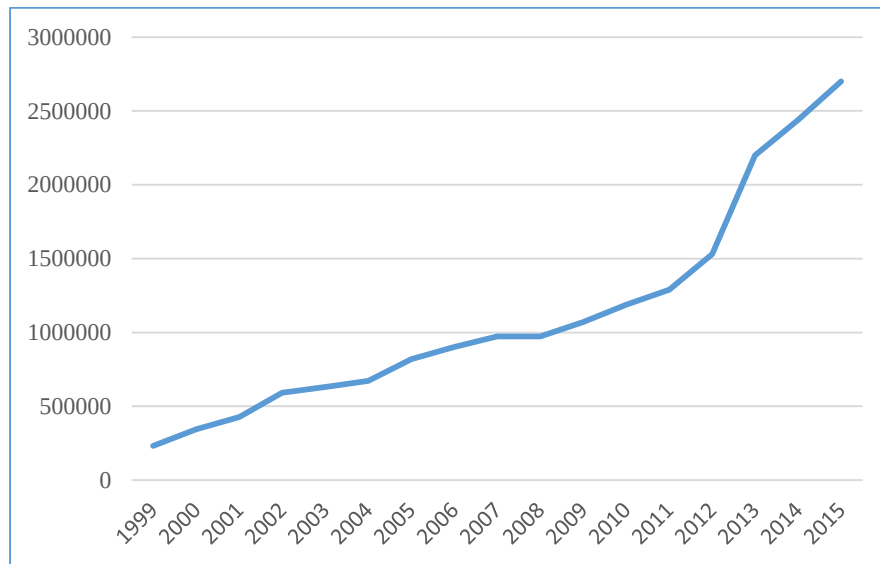
Grafik diatas menunjukkan bahwa Inflasi di DKI Jakarta selalu mengalami perubahan. Inflasi mengalami penurunan di tahun 1999 setelah krisis moneter sebesar 1,77% sampai pada tahun 2015 sebesar 3,3% dan setelahnya inflasi mengalami fluktuasi, dimana terjadi peningkatan tertinggi di tahun 2005 sebesar 16,06% dan penurunan terkecil terjadi di tahun 2009 setelah krisis keuangan global tahun 2008 sebesar 2,34%. Inflasi di DKI Jakarta tergolong sedang karena rata-rata tingkat inflasi sepanjang 17 tahun diatas 10% pertahun

Menurut Teori Inflasi kondisi struktur ekonomi negara berkembang yang dapat menimbulkan inflasi adalah Ketidakelastisan Penerimaan Ekspor dan Ketidakelastisan Penawaran atau Produksi Makanan di Dalam Negeri. Dari penjelasan diatas yaitu ketika setiap daerah satu mengalami kenaikan maka daerah lain juga mengikuti perubahan dan sebaliknya ketika inflasi pada suatu daerah mengalami penurunan maka daerah lain juga mengalami perubahan Inflasi.

4.1.3. Deskripsi data Upah Minimum Provinsi

Grafik 4.3

Upah Minimum Provinsi DKI Jakarta Tahun 1999-2015



Perkembangan Upah Minimum Provinsi selalu mengalami peningkatan dari setiap tahunnya. Jika dilihat dari grafik perkembangan upah minimum provinsi DKI Jakarta, pada tahun 1999 hingga 2015 peningkatannya cenderung stabil. Selepas tahun 1999 peningkatan upah minimum provinsi cenderung lebih meningkat tajam. Hal ini terlihat peningkatan upah yang cukup drastis pada tahun 2011 ke 2012. Pada tahun 2011 nilai upah minimum provinsi sebesar 129.0000 rupiah meningkat menjadi 152.9150 rupiah pada tahun berikutnya yaitu tahun 2012.

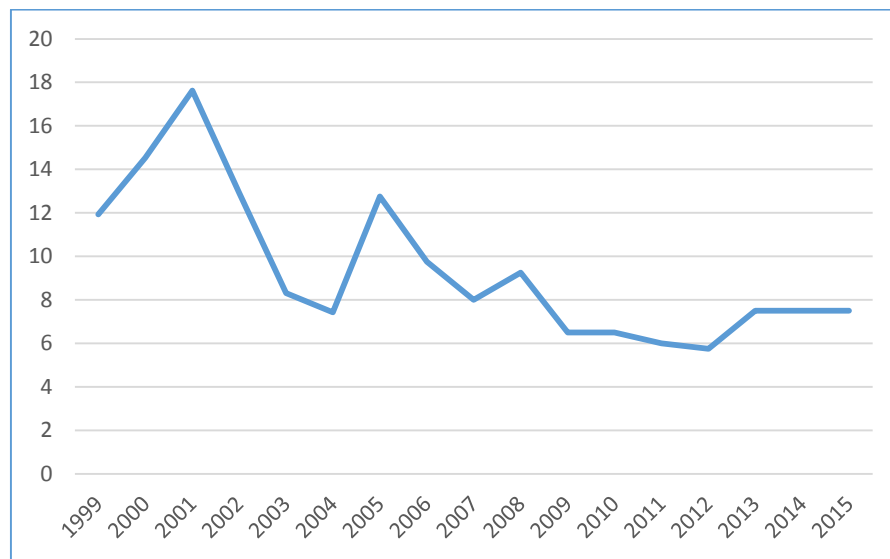
Peningkatan upah minimum provinsi yang selalu meningkat tiap tahunnya disebabkan oleh beberapa faktor. Upah minimum provinsi sendiri penetapannya melalui standar kehidupan layak atau disebut KHL. Standar kehidupan layak yang dinilai didalamnya terdapat beberapa kebutuhan pokok yang menjadi standar untuk terpenuhi. Tekanan tersebut yang menjadi salah satu faktor peningkatan nilai upah minimum provinsi DKI Jakarta dari tahun ke tahun. Dalam perkembangannya upah minimum provinsi semakin mengikuti banyaknya kebutuhan minimum

yang semakin meningkat. Perkembangan kenaikan upah minimum provinsi terus mengarah peningkatan yang tajam diikuti pemenuhan kebutuhan pokok dan biaya hidup yang semakin meningkat setiap tahunnya

4.1.4. Deskripsi data Suku Bunga

Grafik 4.4.

Suku Bunga Tahun 1999-2015

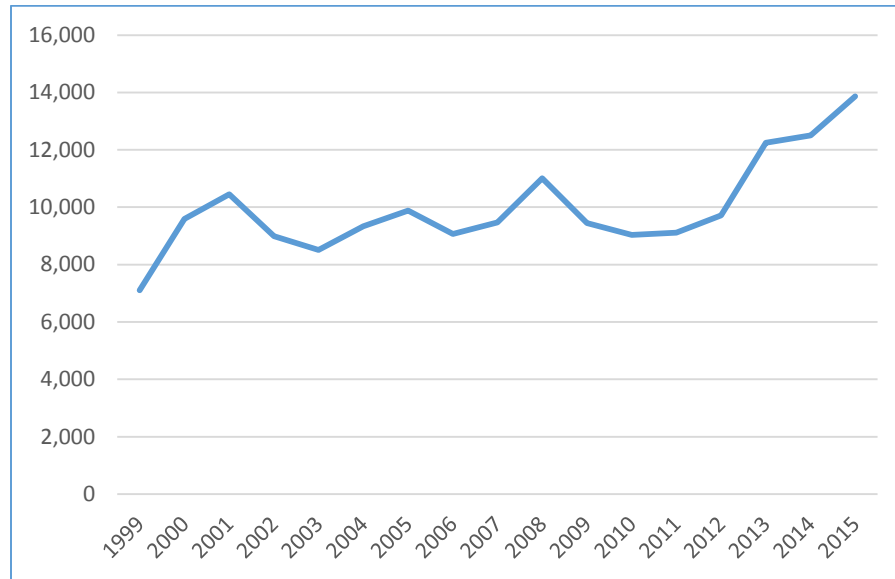


Grafik di atas menunjukkan bahwa suku bunga mengalami fluktuasi, pada tahun 1999 yang sebesar 11,3% mengalami peningkatan yang sangat tajam hingga tahun 2001 sebesar 17,62. Suku bunga terendah berada di tahun 2012 sebesar 5,75% dan suku bunga tertinggi berada di tahun 2001 sebesar 17,62%. Terjadinya peningkatan suku bunga mengakibatkan investasi akan mengalami suatu penurunan dan begitu sebaliknya, apabila suku bunga turun sehingga investasi akan mengalami suatu peningkatan hal ini dikarenakan biaya dari investasi mengalami penurunan (Ernita, 2013).

4.1.5.Deskripsi data Nilai Tukar

Grafik 4.5.

Nilai Tukar Tahun 1999-2015



Berdasarkan gambar 4.1 memperlihatkan bahwa nilai tukar rupiah terhadap dollar AS mengalami apresiasi rendah dan depresiasi tinggi dari tahun 1999 – 2015. Pada tahun 1999 nilai rupiah yang dibutuhkan untuk mendapat 1 unit dollar AS adalah Rp.7.100 per dollar AS nilai tersebut terus terdepresiasi sampai di tahun 2001 sebesar Rp.10,452, tahun 2002 sebesar Rp. 8,985 dan 2003 Rp. 8,507 nilai tersebut mengalami apresiasi yang cukup baik. Berfluktuasinya nilai tukar dari tahun 2004 – 2011 dipengaruhi oleh banyak faktor, mulai dari demand – supply di pasar valuta asing, tingkat suku bunga, pendapatan riil hingga kebijakan pemerintah yang memiliki tujuan tertentu dalam mendevaluasi maupun merevaluasi nilai tukar. Namun di tahun 2004 hingga 2008 rupiah terdepresiasi dari Rp. 9,336 hingga Rp. 11,005. Tahun 2009 terjadi apresiasi yang cukup stabil hingga tahun 2012, akan tetapi depresiasi yang sangat tinggi terjadi lagi di tahun 2013 hingga 2014 sebesar Rp. 12,250 hingga Rp. 13,864.

4.2. Analisis Data

Isi dalam analisis data merupakan hasil pengolahan data penelitian yang telah dilakukan dengan pendekatan analisis statistik dan ekonomi dengan menggunakan software Eviews9 terhadap output hasil penelitian. Berikut adalah hasil analisis data dengan menggunakan metode regresi linier berganda.

4.2.1. Hasil Uji Estimasi Regresi Linier Berganda

Regresi berganda merupakan salah satu model regresi yang terdiri lebih dari satu variabel independen yang dapat mencerminkan perilaku ekonomi yang sebenarnya. Pengujian data melalui model regresi berganda dalam penelitian ini menggunakan estimator *Ordinary Least Square* (OLS).

Tabel 4.1.

Hasil Regresi

Variabel	Koefisien	t-statistic	probabilitas
C	2412021	0.451482	0.6597
Inflasi	199608.9	1.013507	0.3308
UMP	-5.364481	-2.205698	0.0476
Suku Bunga	-1094472	-3.787089	0.0026
Nilai Tukar	1575.910	1.704514	0.057
R-square		0.555233	
Adjusted R-square		0.406977	
Durbin Watson		2.150919	
Prob. F-hitung		0.033529	

*Data diolah, 2017. *Signifikan pada $\alpha = 10\%$.

Substituted Coefficients: PMA = 2412021 + 199608.9 (Inflasi) -5.364481 (UMP) - 1094472. (suku bunga)+ 1575.910 (Nilai Tukar)

4.2.2. Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah suatu variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas dilakukan untuk perbandingan antara data yang digunakan dalam penelitian

ini dengan data berdistribusi normal yang memiliki mean dan standar deviasi yang sama dengan data dalam penelitian ini. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji normalitas residual adalah uji Jarque-Bera (JB).

Hipotesis uji normalitas:

- H_0 : Data berdistribusi normal
- H_a : Data berdistribusi tidak normal

Apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih kecil dari $\alpha = 10 \%$, maka hasilnya adalah menolak H_0 yang artinya bahwa data tidak berdistribusi normal. Namun apabila nilai probabilitas uji Jarque-Bera lebih besar dari $\alpha = 10 \%$, maka hasilnya adalah gagal menolak H_0 yang artinya bahwa data berdistribusi normal. Hasil uji normalitas Jarque-Bera adalah sebagai berikut :

Tabel 4.2

Hasil Uji Normalitas

Jarque-Bera	Probabilitas
2.870750	0.238026

Hasil uji normalitas pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.238026 lebih besar dari $\alpha = 10 \%$, sehingga dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.2.3. Uji Asumsi Klasik

a). Uji Multikolinieritas

Multikolinieritas terjadi apabila terdapat hubungan linier antar variabel independen. Multikolinieritas menyebabkan dalam suatu model yang digunakan memiliki varian yang besar. Konsekuensi dari terjadinya multikolinieritas atau terdapat hubungan linier antar variabel independen tidak mengganggu kriteria BLUE, karena estimator kriteria BLUE tidak

mengharuskan suatu hasil regresi terbebas dari multikolinieritas. Pada penelitian ini, uji normalitas menggunakan metode Variance Inflation Factors.

Hipotesis uji multikolinieritas:

- Apabila nilai VIF lebih besar dari angka sepuluh, maka terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF > 10).
- Apabila nilai VIF lebih kecil dari angka sepuluh, maka tidak terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini (Nilai VIF < 10).

Tabel 4.3

Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Nilai VIF
Inflasi	1.951536
UMP	11.18931
Suku Bunga	3.460613
Nilai Tukar	8.289506

Hasil uji multikolinieritas pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa nilai VIF dari variabel independen inflasi, suku bunga, dan nilai tukar lebih kecil dari angka sepuluh ($VIF < 10$), sedangkan variabel independen UMP lebih besar dari angka sepuluh ($VIF > 10$) maka data yang digunakan dalam penelitian ini memiliki masalah multikolinieritas. Walaupun terjadi masalah multikolinieritas dalam penelitian ini, namun hasil dalam penelitian ini tetap berada dalam kriteria BLUE karena multikolinieritas tidak merusak keabsahan dari estimator BLUE.

b). Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah terjadi ketidaksesuaian varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Apabila varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lainnya berbeda, maka hal tersebut dikatakan sebagai heteroskedastisitas. Pada penelitian ini uji heteroskedastisitas dilakukan dengan metode Breusch-Pagan-Godfrey.

Hipotesis uji heteroskedastisitas:

- H_0 : Nilai Prob. $> \alpha = 10\%$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas
- H_a : Nilai Prob. $< \alpha = 10\%$ maka terjadi heteroskedastisitas

Apabila dalam pengujian heteroskedastisitas diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka gagal menolak H_0 yang artinya tidak terjadi heteroskedastisitas. Namun apabila diketahui bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih kecil dari $\alpha = 10\%$, maka menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya bahwa terjadi heteroskedastisitas. Hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey adalah sebagai berikut :

Tabel 4.4

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Prob.F	0.1177
--------	--------

Hasil uji heteroskedastisitas Breusch-Pagan-Godfrey pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar 0.1177 lebih besar dari $\alpha = 10\%$, maka dapat disimpulkan bahwa model regresi pada penelitian ini terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

c). Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya korelasi atau hubungan antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan yang lainnya. Jika dalam suatu penelitian terdapat korelasi antar variabel gangguan satu dengan variabel gangguan lain, maka penelitian tersebut telah terjadi autokorelasi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini untuk menguji ada atau tidaknya autokorelasi adalah dengan metode uji Breusch-Godfrey atau yang lebih dikenal dengan sebutan *Lagrange Multiplier (LM)*.

Hipotesis uji autokorelasi :

- H_0 : Nilai Obs*R-squared $<$ Nilai kritis Chi-squares pada derajat kepercayaan 5 % maka tidak terjadi autokorelasi

- H_a : Nilai Obs*R-squared > Nilai kritis Chi-squares pada derajat kepercayaan 5 % maka terjadi autokorelasi

Tabel 4.5

Hasil Uji Autokorelasi

Nilai Obs*R-squared	Nilai kritis Chi-squares 5%
0.675690	0.7133

Hasil uji autokorelasi pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa nilai Obs*R-squared sebesar 0.675690 lebih kecil dari nilai kritis Chi-squares pada taraf kepercayaan 5% sebesar 0.7133, sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam penelitian ini tidak terdapat atau terbebas dari masalah autokorelasi.

4.2.3.Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variasi dari variabel-variabel independen secara bersama-sama mampu member penjelasan mengenai variabel dependen. Semakin tinggi nilai R^2 menunjukkan bahwa hasil regresi semakin baik. Berdasarkan hasil output uji koefisien determinasi diketahui bahwa nilai R^2 pada penelitian ini sebesar 0.555233 atau 55,52 %. Hal tersebut menunjukkan bahwa 55,52 % variasi dari variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen sedangkan sisanya sebesar 44,48 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain diluar dari model yang digunakan dalam penelitian ini.

4.2.4.Uji Signifikansi F

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Pengambilan kesimpulannya adalah dengan membandingkan nilai probabilitasnya dengan $\alpha = 10\%$.

- H_o : Nilai Prob. F > $\alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_o yang artinya tidak berpengaruh.

- Ha: Nilai Prob. $F < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.

Berdasarkan hasil regresi menunjukkan bahwa nilai probabilitas statistik F sebesar 0.033529. Hasil tersebut menunjukkan bahwa hasil nilai probabilitas signifikansi F statistik berhasil menolak H_0 atau menerima H_a yang artinya adalah signifikan. Dengan menggunakan taraf signifikansi $\alpha = 10\%$, maka diketahui bahwa variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen investasi asing karena nilai probabilitasnya $< \alpha = 10\%$.

4.2.5. Uji Signifikansi t

Uji statistik digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen dengan metode dua sisi (*two tails*) dengan taraf signifikansi 10%. Pengambilan keputusan pada penelitian ini dengan melihat nilai probabilitas masing-masing variabel independen yang dibandingkan dengan $\alpha = 10\%$.

- H_0 : Nilai Prob. $t > \alpha = 10\%$, tidak signifikan atau gagal menolak H_0 yang artinya tidak berpengaruh.
 - Ha: Nilai Prob. $t < \alpha = 10\%$, signifikan atau menolak H_0 yang artinya berpengaruh.
- ✓ Variabel Inflasi : 199608.9 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel inflasi didapatkan nilai probabilitas = $0.3308 > \alpha = 10\%$ maka variabel inflasi tidak signifikan atau gagal menolak H_0 dan variabel inflasi berpengaruh positif terhadap investasi asing.

- ✓ Variabel UMP : -5.364481 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel penanaman modal asing didapatkan nilai probabilitas = $0.0476 < \alpha = 10\%$ maka variabel penanaman modal asing signifikan atau menolak H_0 dan variabel UMP berpengaruh negatif terhadap investasi asing.

- ✓ Variabel suku bunga : -1094472 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel penanaman modal dalam negeri didapatkan nilai probabilitas $= 0.0026 < \alpha = 10\%$ maka variabel suku bunga signifikan karena menolak H_0 atau menerima H_a dan suku bunga berpengaruh negatif terhadap investasi asing.

✓ Variabel nilai tukar (Rp./US\$) : 1574.910 (nilai koefisien)

Uji signifikansi pada variabel pengeluaran pemerintah didapatkan nilai probabilitas $= 0.057 > \alpha = 10\%$ maka variabel nilai tukar signifikan atau menolak H_0 dan variabel nilai tukar berpengaruh positif terhadap investasi asing.

4.3. Interpretasi Data dan Analisis Ekonomi

4.3.1. Pengaruh Inflasi terhadap Investasi Asing

Perubahan dari variabel inflasi yang tidak signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.3308 yang lebih besar dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$, akan tetapi memiliki pengaruh terhadap investasi asing. Tingkat inflasi tidak memiliki dampak besar terhadap arus Investasi asing yang masuk ke Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa para investor asing sudah kurang begitu berpengaruh dengan ekspektasi yang dilakukan atas dasar inflasi sehingga ada tidaknya inflasi menjadi kondisi yang dianggap biasa. Para investor juga melihat inflasi tidak hanya terjadi di Indonesia investor juga menghitung inflasi di negara mereka dan inflasi di dunia” juga menurut (Ratih, 2011) dalam penelitiannya.

Hasil penelitian ini juga mendukung penelitian Gharaibeh (2015) yang berjudul “The Determinants of Foreign Direct Investment-Empirical Evidence from Bahrain” hasil dari penelitian ini adalah “variabel inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap investasi asing langsung yang masuk ke Bahrain”

4.3.2. Pengaruh Upah Minimum Provinsi terhadap Investasi Asing

Perubahan dari variabel Upah Minimum Provinsi signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0476 yang lebih kecil dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga Upah Minimum Provinsi memiliki pengaruh terhadap Investasi Asing dengan nilai koefisien sebesar -5.364481. Koefisien dengan nilai sebesar -5.364481 menunjukkan bahwa ketika Upah Minimum Provinsi mengalami peningkatan sebesar Rp.1.000.000 maka Investasi Asing akan mengalami penurunan sebesar 5.364481 US\$.

4.3.3. Pengaruh Suku Bunga terhadap Investasi Asing

Perubahan dari variabel Suku Bunga signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.0026 yang lebih kecil dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga Suku Bunga berpengaruh terhadap Investasi Asing dengan nilai koefisien sebesar -1094472. Koefisien dengan nilai sebesar -1094472 menunjukkan bahwa ketika Suku Bunga mengalami peningkatan sebesar 1% maka Investasi Asing akan mengalami penurunan sebesar 1094472 US\$.

4.3.4. Pengaruh Nilai Tukar terhadap Investasi Asing

Perubahan dari variabel Nilai Tukar signifikan yang dibuktikan dengan nilai probabilitas sebesar 0.057 yang lebih besar dari derajat signifikansi $\alpha = 10\%$ sehingga Nilai Tukar berpengaruh terhadap Investasi Asing dengan nilai koefisien sebesar 1575.910. Koefisien dengan nilai sebesar 1575.910 menunjukkan bahwa ketika Nilai Tukar mengalami peningkatan sebesar 1 US\$ maka Investasi Asing akan mengalami peningkatan sebesar 1575.910 US\$. Dalam hal ini nilai kurs terkait dengan konsep daya saing (competitiveness). Misalnya terjadinya depresiasi rupiah terhadap dollar akan membuat harga aset lokal serta biaya produksi menjadi akan lebih murah. Hal ini akan mendorong mengalirnya foreign direct investment ke negara yang mengalami depresiasi nilai tukar. Tapi yang harus digaris bawahi bahwa tidak kemudian mengambil kebijakan untuk menurunkan nilai tukar demi menarik investasi kedalam sebuah negara. Maknanya tidaklah mengarah kesana,

akan tetapi ketika nilai tukar terdepresiasi akan menjadi salah satu bahan pertimbangan bagi investor- investor, khususnya investor-investor asing untuk melakukan investasinya ke negara tersebut. Penelitian ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Eliza (2013), serta Frederica dan Juwita (2012) penelitian mereka menemukan bahwa, pengaruh kurs terhadap investasi asing langsung di Indonesia dalam jangka pendek maupun jangka panjang berpengaruh negatif dan tidak signifikan, Hal ini dikarenakan pergerakan dari kurs senantiasa berubah dalam waktu yang singkat, sedangkan investasi asing langsung merupakan penanaman modal asing yang bersifat jangka panjang, yang dimana perubahan kurs tersebut menjadi kurang direspon oleh investor karena investor memiliki pertimbangan lain yang lebih penting dalam memutuskan strategi investasinya. Maka dapat disimpulkan bahwa hal yang lebih penting terkait dengan nilai tukar ini adalah tingkat kestabilannya. Nilai tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung secara tepat dan benar mengenai biaya produksi yang digunakan selama menjalankan investasinya lewat produksi, serta harapan untuk mendapatkan kembali investasi yang telah dikeluarkan beserta profit ataupun keuntungan yang dihasilkan dari kegiatan investasinya. Terutama bagi para investor yang bertujuan melakukan ekspor dari produk yang dihasilkan.

BAB V

Kesimpulan dan Implikasi

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan data, penulis memperoleh kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian mengenai Analisis Pengaruh Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga dan Nilai Tukar terhadap Penanaman Modal Asing di DKI Jakarta Periode 1999-2015 sebagai berikut:

1. Hasil estimasi secara simultan Inflasi, Upah Minimum Provinsi, Suku Bunga dan Nilai Tukar berpengaruh signifikan terhadap penanaman modal asing di Provinsi DKI Jakarta.
2. Secara parsial hasil estimasi bahwa Upah Minimum Provinsi dan Suku Bunga masing-masing berpengaruh signifikan dan negatif terhadap Investasi Asing di Provinsi DKI Jakarta periode, artinya ketika Upah Minimum Provinsi dan Suku Bunga mengalami kenaikan maka Investasi Asing akan mengalami penurunan.
3. Inflasi dan Nilai Tukar tidak signifikan terhadap Investasi Asing di Provinsi DKI Jakarta, artinya tingkat Inflasi tidak memiliki dampak yang besar terhadap arus Investasi Asing dan Perubahan Nilai Tukar diukur dari tingkat kestabilannya sehingga Nilai Tukar yang stabil cenderung mempermudah investor untuk bisa berhitung dengan cepat dan tepat mengenai biaya produksi yang digunakan.

5.2. Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang di dapat, maka implikasi yang dapat diberikan oleh peneliti yaitu sebagai berikut:

1. Dengan upah yang terlalu tinggi maka akan menyebabkan investor asing enggan untuk masuk

ke dalam negeri karena upah yang terlalu tinggi dan menyebabkan biaya produksi akan semakin mahal. Upah minimum provinsi di Provinsi DKI Jakarta harus diperhatikan dengan baik, karena pemberian tingkat upah yang sesuai standar hidup layak dan mampu memenuhi kebutuhan pokok pekerja merupakan salah satu faktor penentu meningkatnya produktivitas yang bertujuan untuk peningkatan penanaman modal asing. Pemerintah perlu memperhatikan kondisi dari kemampuan perusahaan untuk membayar upah, sehingga pemerintah harus melakukan perundingan dengan berbagai pihak yang berkaitan sebelum menentukan besaran jumlah UMP, maka besaran jumlah UMP yang ditetapkan dapat menguntungkan para pihak yang terlibat. Para pekerja/ buruh harus turut menciptakan iklim investasi yang aman dan kondusif dengan tidak melakukan tindakan atau hal-hal yang membuat perusahaan dan investor merasa tidak nyaman untuk menginvestasikan dananya di Indonesia.

2. Variabel Suku Bunga mempunyai pengaruh negatif, yang berarti ketika Suku Bunga naik maka Investasi Asing akan mengalami penurunan, tetapi apabila sebaliknya maka akan mengalami peningkatan. Dengan menurunkan tingkat suku bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produksi nasional. Pemerintah diharapkan tetap menekan angka Suku Bunga dan tetap menjaga kestabilan ekonomi dan politik di Indonesia, agar Investasi Asing dapat meningkat sehingga mendorong pertumbuhan ekonomi di Indonesia.
3. Variabel Inflasi tidak signifikan, artinya inflasi tidak mempunyai pengaruh terhadap investasi asing, inflasi di DKI Jakarta masih tergolong inflasi rendah. Tim Pengendali Inflasi Daerah (TPID) diharapkan menjaga angka Inflasi agar selalu dibawah 10% pertahun, menekan Jumlah Uang yang beredar dan selalu melakukan operasi pasar terbuka guna menekan angka inflasi di Indonesia khususnya di DKI Jakarta.

4. Variabel Nilai Tukar tidak signifikan, artinya perubahan Nilai Tukar tidak mempunyai pengaruh terhadap Investasi Asing, perubahan Nilai Tukar selalu mengalami perubahan yang sangat singkat, sedangkan investasi bersifat jangka panjang, investor lebih memperhatikan tingkat kestabilannya daripada nominalnya. Selain itu, DKI Jakarta selain sebagai Ibukota Indonesia, DKI Jakarta tercatat tempat destinasi bisnis terbesar di Indonesia, sehingga memiliki prospek yang baik dalam jangka panjang. Pemerintah diharapkan tetap menjaga kestabilan perekonomian dengan membuat kebijakan yang tepat dalam menentukan kurs dollar yang dapat menarik minat investor asing.

DAFTAR PUSTAKA

- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika Pengantar & Aplikasinya*: UPP STI YKPN: Yogyakarta
- Krugman, Paul R. dan Maurice Obstfeld. 1991. *Ekonomi Internasional*, Terjemahan, Faisal H. Basri. Jakarta: Rajawali Pers.
- Mankiw, N. Gregory. 2003. *Teori Makro Ekonomi Terjemahan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Neini Utami. *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Foreign Direct Investment di Indonesia*, 2008-2013. Tesis Fakultas Ekonomi dan Bisnis UGM.
- Sarwedi. 2002. *Investasi Asing Langsung di Indonesia dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan Vol.4, No.1, Mei 2002: 17-35 diakses dari www.jurnalakuntansi.petra.ac.id.
- Badan Pusat Statistik (BPS) DKI Jakarta, *Jakarta Dalam Angka*, Jakarta, 1999-2015.
- Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu DKI Jakarta, 1999-2015
- Bank Indonesia, *Moneter, BI Rate, Data BI Rate*, 1999-2015
- Sugiyono. 2012. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta. .2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Buku dalam Penulisan *Pengertian Investasi dan Jenis Jenis Investasi* :- Salim HS dan Budi Sutrisno, 2008. *Hukum Investasi di Indonesia*. Penerbit PT Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Prathama R. dan Mandala Manurung, 2002. *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*: Fakultas Ekonomi UI: Jakarta
- Tempo. 22 Februari 2016). *Paket Kebijakan X Mendapat Respon Negatif dari Pengusaha*. <https://m.tempo.co/read/news/2016/02/22/090747116/paket-kebijakan-x-mendapat-respon-negatif-dari-pengusaha>, diakses tanggal 24 Maret 2016.
- Sumariyah. 2004. *Pengantar Pengetahuan Pasar Modal*. Cetakan keempat. UPP. AMP YKPN: Yogyakarta.
- Todaro, Michael. 2004. *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*. Edisi Kedelapan. Penerbit Erlangga: Jakarta.
- Wahyu, Wing. 2007. *Analisis Statistika dengan Eviews*. UPP STIM YKPN: Yogyakarta.
- Sukirno, Sadono. 2004. *Makroekonomi Teori Pengantar*. PT Raja Grafindo Persada: Jakarta.

LAMPIRAN I

TABEL DATA PENELITIAN

TAHUN	NILAI INVESTASI (US\$)	INFLASI (%)	UMP (Rp.)	SUKU BUNGA KREDIT (%)	NILAI TUKAR Rp./ US\$)
1999	7775.47	1.77	231100	11.93	7100
2000	1188.67	10.29	344257	14.53	9595
2001	313475	11.52	426250	17.62	10452
2002	1234428.52	9.08	591266	12.93	8985
2003	5395704.54	5.78	631554	8.31	8507
2004	1867972	5.87	671550	7.43	9336
2005	3267000	16.06	819100	12.75	9879
2006	1472000	6.03	900560	9.75	9065
2007	4680000	6.04	972605	8	9466
2008	9928000	11.11	972605	9.25	11005
2009	5511000	2.34	1069865	6.5	9447
2010	6428732	5.95	1188010	6.5	9036
2011	4824000	3.97	1290000	6	9113
2012	4107721	4.52	1529150	5.75	9718
2013	2589642	8	2200000	7.5	12250
2014	4509.4	8.95	2441000	7.5	12502
2015	3619392	3.3	2700000	7.5	13864

Sumber: *Badan Pusat Statistik DKI Jakarta, Bank Indonesia, dan Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu DKI Jakarta*

LAMPIRAN II

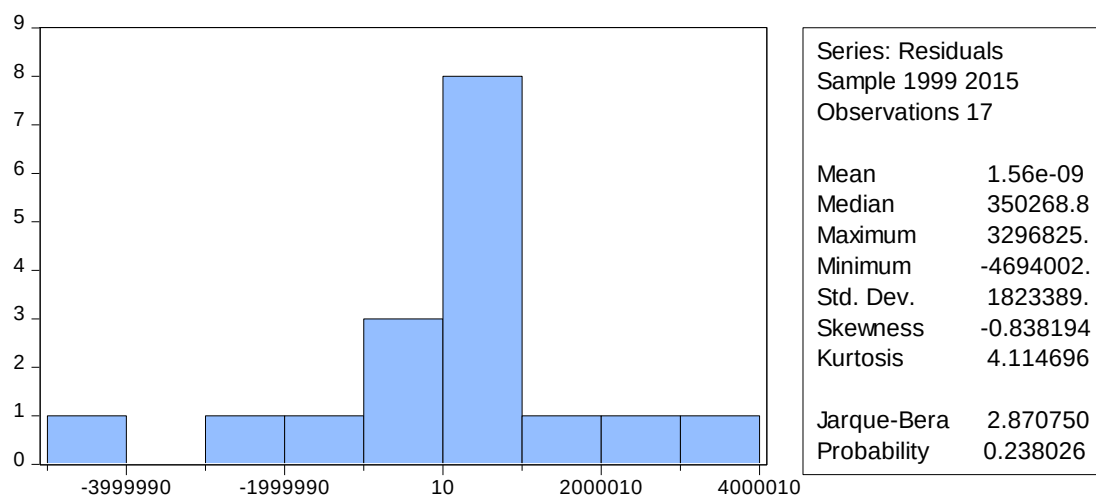
REGRESI LINIER BERGANDA

Dependent Variable: Y
 Method: Least Squares
 Date: 11/26/17 Time: 02:33
 Sample: 1999 2015
 Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	2412021.	5342457.	0.451482	0.6597
X1	199608.9	196948.7	1.013507	0.3308
X2	-5.364481	2.432102	-2.205698	0.0476
X3	-1094472.	289000.8	-3.787089	0.0026
X4	1575.910	924.5505	1.704514	0.1140
R-squared	0.555233	Mean dependent var		3250149.
Adjusted R-squared	0.406977	S.D. dependent var		2734091.
S.E. of regression	2105468.	Akaike info criterion		32.19790
Sum squared resid	5.32E+13	Schwarz criterion		32.44297
Log likelihood	-268.6822	Hannan-Quinn criter.		32.22226
F-statistic	3.745101	Durbin-Watson stat		2.150919
Prob(F-statistic)	0.033529			

LAMPIRAN III

UJI NORMALITAS



LAMPIRAN IV

UJI MULTIKOLINERITAS

Variance Inflation Factors
 Date: 11/26/17 Time: 01:30
 Sample: 1999 2015
 Included observations: 17

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	2.85E+13	109.4545	NA
X1	3.88E+10	9.435132	1.951536
X2	5.915118	39.46140	11.18931
X3	8.35E+10	31.74414	3.460613
X4	854793.6	333.4752	8.289506

LAMPIRAN V

UJI HETEROSKEDASTISITAS

Heteroskedasticity Test: Breusch-Pagan-Godfrey

F-statistic	2.306977	Prob. F(4,12)	0.1177
Obs*R-squared	7.390009	Prob. Chi-Square(4)	0.1167
Scaled explained SS	5.734496	Prob. Chi-Square(4)	0.2199

Test Equation:

Dependent Variable: RESID^2

Method: Least Squares

Date: 11/26/17 Time: 01:26

Sample: 1999 2015

Included observations: 17

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-1.64E+13	1.25E+13	-1.307206	0.2156
X1	1.01E+11	4.62E+11	0.218222	0.8309
X2	-15554088	5708756.	-2.724602	0.0184
X3	-1.89E+12	6.78E+11	-2.782103	0.0166
X4	5.41E+09	2.17E+09	2.493923	0.0282
R-squared	0.434706	Mean dependent var		3.13E+12
Adjusted R-squared	0.246275	S.D. dependent var		5.69E+12
S.E. of regression	4.94E+12	Akaike info criterion		61.53541
Sum squared resid	2.93E+26	Schwarz criterion		61.78048
Log likelihood	-518.0510	Hannan-Quinn criter.		61.55977
F-statistic	2.306977	Durbin-Watson stat		2.528400
Prob(F-statistic)	0.117744			

LAMPIRAN VI

UJI AUTOKORELASI

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.206958	Prob. F(2,10)	0.8164
Obs*R-squared	0.675690	Prob. Chi-Square(2)	0.7133

Test Equation:

Dependent Variable: RESID

Method: Least Squares

Date: 11/26/17 Time: 01:42

Sample: 1999 2015

Included observations: 17

Presample missing value lagged residuals set to zero.

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-19189.21	6189051.	-0.003101	0.9976
X1	-61530.54	236747.1	-0.259900	0.8002
X2	-0.456751	2.765056	-0.165187	0.8721
X3	-26902.95	350823.1	-0.076685	0.9404
X4	119.6851	1009.818	0.118521	0.9080
RESID(-1)	-0.177721	0.467251	-0.380355	0.7116
RESID(-2)	0.166107	0.365978	0.453871	0.6596
R-squared	0.039746	Mean dependent var		1.56E-09
Adjusted R-squared	-0.536406	S.D. dependent var		1823389.
S.E. of regression	2260124.	Akaike info criterion		32.39264
Sum squared resid	5.11E+13	Schwarz criterion		32.73573
Log likelihood	-268.3374	Hannan-Quinn criter.		32.42674
F-statistic	0.068986	Durbin-Watson stat		1.943710
Prob(F-statistic)	0.998052			